

R



SERIGALA SERIGALA BERBULU DOMBA

DJAIR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SERIGALA BERBULU DOMBA

Oleh Djair Warni

© Penerbit Rosita, Jakarta
Setting Oleh: Trias Typesetting

Cetakan Pertama
Dilarang mengutip, memproduksi dalam bentuk apa-
pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

1

Entah berapa lama sang Raden bersungut-sungut sendirian di atas kursi goyang itu. Keringatnya tampak semakin deras membasahi sekujur tubuhnya.

Dan Wangsa yang sedang uring-uringan, bagi bayi kehilangan dot itu tiba-tiba terhentak dari lamunannya. Ia segera bangkit dari kursi itu dan langsung berdiri di dekat jendela sambil mengetuk-ngetuk bingkai jendela dengan ujung jarinya seakan-akan sedang mengalunkan sebuah lagu.

Wajah Den Wangsa yang sebelumnya cemberut, kini berubah menjadi cerah. Rupanya sang ilham telah masuk ke otaknya.

Hmmm... Tak salah lagi. Pasti ada orang lain yang mendahuluinya. Aku yakin, bukan Si Picek itu yang mengerjakan, tetapi ada orang lain yang lebih dulu mengosongkan peti itu. Gumamnya sambil manggut-manggut.

Otak yang cukup brilian itu dengan cepat diputar bagai sebuah komputer. Ia terus mengingat-ingat kejadian-kejadian sebelumnya untuk memperoleh jawaban yang tepat dari kegagalan yang telah dialaminya.

"Ya...! Ini memang salahku sendiri. Mengapa otak itu kubiarkan terus melekat pada tubuh si anak bego' itu. Kalau tidak, tentu tak ada seorang pun yang bisa mendahuluinya. Eh...! Hmmm... tapi jangan-jangan si Tolol sendiri yang mengerjakannya. Ya... bisa juga si Tolol yang berbuat sehingga si Picek kalah cepat. Apakah si Tolol mampu berbuat semacam itu?

Adakah orang lain di belakangnya? Ah... tidak! Mungkin saja si Tolol hanya berlagak blo'on untuk

menyembunyikan kecerdasannya, padahal telah jauh-jauh hari ia membuat rencana untuk memiliki harta itu. Kini harta itu telah berada di tangannya!" gumam Wangsa yang terus menduga-duga di dalam hati,

"Hmmmh. Rupanya dia pun belum kenal siapa Wangsa!" Dalam soal ngakal-mengakali persiapan ku lebih dari segudang. Tunggu saja. Sebentar lagi aku akan membuktikannya, gumamnya lagi sambil terseenyum. Jalan pikiran Den Wangsa tiba-tiba terhenti dengan timbulnya suara gaduh dari ruang belakang.

Suara-suara itu ternyata datangnya dari ruang dapur. Di ruang itu tampak Den Tompel, putra sulung Den Surya sedang marah-marah. Hampir semua perabotan dapur yang terdiri dari barang pecah belah berantakan ke sana-ke mari terutama piring dan mangkuk-mangkuk.

Encum telah berusaha mencegahnya, tapi apa daya, kemampuan gadis kecil ini terbatas sekali, akhirnya ia hanya bisa duduk tersipu sambil menangis menyaksikan apa yang dilakukan oleh majikannya.

Tetapi ketika melihat sang juragan itu mengambil sebuah kampak yang biasa digunakan untuk membelah kayu, Encum spontan berteriak dengan keras hingga suaranya terdengar hingga ke ruang depan.

"Ya... Allah! Jangan dipecahkan semua perabotan dapur ini, Gan...!" teriak Encum untuk mencegah atau menghindari kerusakan yang lebih parah lagi.

"Diam kau!" bentak sang majikan dengan keras.

"Ada apa sebenarnya Agan ini? Kenapa semua perabotan dapur yang menjadi sasaran?!" sela Encum yang mencoba memberanikan diri sambil menarik gagang kapak itu dari tangan majikannya.

"He, anak perempuan bau kencur! Tak usah kau campuri urusanku! Ini urusan majikanmu! Men-

gerti kau?!" balas Tompel dengan nada mengancam.

"Tapi Gan, kenapa perabotan itu yang menjadi sasaran? Sekarang Agan pun akan menghancurkan meja ini. Kenapa Gan, kenapaaaaaa...?" tanya Encum yang berusaha mencoba merebut benda yang masih digenggam oleh Den Tompel.

Den Tompel yang datang dalam keadaan mabuk itu, sulit untuk mendapat nasehat maupun saran. Segala kehendaknya harus terlaksana dan tak ada yang boleh mencegahnya. Ini terbukti pada diri gadis kecil ini, tanpa merasa kasihan lagi sang majikan langsung melemparkannya. Untung saja Encum tidak jatuh ke dalam air yang masih mendidih atau ke pecahan keramik-keramik yang berserakan di lantai.

"Ku ingatkan sekali lagi padamu. Tutup mulut dan jangan banyak omong lagi. Kalau kudengar kau masih buka mulut, tahu sendiri akibatnya. Ku tempeleleng kau habis-habisan. Mengerti?" ancam Den Tompel sambil menjambak rambut pembantunya.

Sebelum melaksanakan niatnya Tompel segera mengambil pundi yang berisi tuak, kemudian ia minum tuak tersebut hingga benar-benar kering. Sementara itu kampak besar masih tetap berada di tangannya. Encum kini tak berani lagi berbuat apa-apa, sebab ia takut sekali dengan ancaman sang juragan yang semua orang umumnya tahu, bahwa Den Tompel mempunyai watak yang keras dan setiap tindakannya selalu tanpa pikir panjang lagi.

Ketika Den Tompel sedang menghabiskan sisa minuman yang ada di dalam botol itu, tiba-tiba datang Den Wangsa menemuinya. Ia langsung menepuk bahu kemenakannya sambil tersenyum.

"Tak usah khawatir, Tompel...! Paman masih menyimpannya. Di kamar paman masih ada satu pun-

di lagi, kau mau bukan?!" sapa sang paman yang tetap masih mengelus-elus bahu kemenakannya seakan-akan terkesan penuh kasih sayang.

"Oh...!" lenguh Tompel sambil bersendawa.

"Paman memang sengaja menyimpannya untukmu. Mari kita ambil."

Sang paman yang sudah mempunyai rencana ini, langsung mengajak Den Tompel ke kamarnya.

"Ada apa rupanya yang menyebabkan kau menjadi kalut begini, Nak?" tanya Den Wangsa dalam perjalanan menuju ke kamarnya.

"Aku kalah lagi, Paman!" jawab Tompel tak acuh.

"Ooo... cuma itu? Kalau cuma begitu sih tak usah khawatir." balas sang Paman.

"Maksud Paman?!" tanya Den Tompel dengan mata mendelik memandangi Wangsa yang masih tertawa lebar.

"Kenapa musti repot-repot? Paman kan masih ada. Dan selalu bersedia memberikan bantuan untukmu, di mana dan kapan saja kau perlukan," kata Wangsa dengan senyum yang tambah dibuat-buat.

"Benarkah itu, Paman?!" ucap Tompel dengan mata yang tambah mendelik lagi dan semakin penuh perhatiannya kepada sang Paman itu.

"Apakah selama ini paman suka berbohong padamu? Hmmm... sudahlah. Mari kita masuk dulu, kita minum dan sambil ngobrol-ngobrol di dalam!" ujarinya lagi setelah membuka pintu kamarnya yang sebelumnya terkunci rapat.

Dengan keramahan yang dibuat-buat Den Wangsa mengajak Den Tompel masuk ke kamarnya. Setelah Den Tompel duduk ia pun langsung menyediakan minuman yang ia janjikan sebelumnya.

"Ayolah minum, Nak...!" ujar Den Wangsa sambil menyodorkan minuman keras tersebut.

"Terima kasih, Paman!" ucap Den Tompel setelah menerima minuman dari pamannya. Kemudian bagaikan orang yang kehausan Den Tompel langsung menenggak minuman tersebut tanpa putus-putus dan dalam waktu singkat keringlah isi pundi yang baru diletakkan oleh Den Wangsa.

"Nih...! Terimalah! Terserah kau, kapan saja gantinya. Seandainya kau belum ada dan masih membutuhkan lagi. Jangan segan-segan, Pamanmu selalu siap membantu," ucap Den Wangsa sambil meletakkan beberapa uang logam di atas meja tak jauh dari pundi yang telah habis isinya.

"Terima kasih, Paman," sambut Den Tompel kegirangan dan dengan cepat ia bangkit dari kursi. Setelah meraup uang yang ada di meja. Tompel permissi kepada pamannya untuk pergi.

"Mau ke mana kau, Tompel?" tanya Den Wangsa dengan penuh perhatian.

"Aku mau nebus kekalahan ku!" jawab Tompel singkat.

"Tunggu...! Duduklah dulu!" pinta pamannya.

"Ada apa lagi, Paman?" tanya Tompel yang tampaknya sudah bernaftsu sekali untuk kembali berjudi.

"Ketahuilah, Nak...! Kelakuanmu itu belum seberapa apabila kau bandingkan dengan harta milikmu yang kini kau belum peroleh. Boleh dibilang tak ada seujung kuku. He... he... heh!" bisik Den Wangsa mulai memanas-manasi keponakannya.

Den Tompel yang rencananya akan berangkat dari tempat itu, terpaksa mengurungkan niatnya, karena apa yang didengarnya barusan sangat menarik perhatiannya.

Sang paman pun cukup cerdik dalam menyusupkan hasutannya kepada Den Tompel, ia sengaja menyampaikannya sedikit demi sedikit agar si keponakan itu menjadi penasaran.

"Sebenarnya, apa yang paman maksudkan?" tanya Den Tompel yang tanpa disadari ia telah terpaku beberapa saat.

"Ah... tidak... tidak apa-apa! Sebenarnya ini sangat rahasia, aku takut menyampaikannya," jelas sang paman kembali seakan-akan menguji, apakah Tompel mulai terpengaruh atau tidak.

Ternyata Den Tompel tampaknya sangat serius sekali dengan cerita itu, ia mohon kepada pamannya untuk menjelaskan maksud dari ucapan pamannya tadi.

"Cepatlah katakan, Paman. Apa sebenarnya yang telah terjadi di rumah ini. Tadi Paman menyebutkan masalah harta. Harta itu kepunyaan siapa dan di mana adanya...?" ujar Den Tompel dengan sungguh-sungguh.

"Sudah kukatakan tadi, bahwa ini adalah sangat rahasia. Tapi apabila kau berjanji tidak akan menceritakannya kepada siapa-siapa dan tak membuka dari mana sumbernya, tentu aku akan menjelaskannya kepadamu. Sebab ini adalah harta warisan yaitu tentang ketidakadilan dalam pembagian harta warisan oleh ayahmu kepada kalian, terutama kau anak yang paling tua," jelasnya dengan lembut namun sebenarnya adalah racun yang berbahaya apabila telah masuk ke dalam jiwa orang yang dipengaruhinya.

"Baik, Paman...! Sungguh aku berjanji tak akan menceritakan kepada siapapun juga, termasuk ketiga saudara-saudaraku!" jawab Tompel yang semakin serius.

"Nah, kalau begitu baiklah. Sekarang kau dengarkan! Sebenarnya dalam pembagian harta ada ketidakadilan!" ucap Den Wangsa.

"Oh...! Mengapa bisa begitu?!" sahut Den Tompel yang terus melotot seakan enggan berkedip, dalam menyimak pembicaraan tersebut.

"Yah... inilah yang sebenarnya yang aku akan sampaikan kepadamu. Sebab biar sampai kapan pun kau tak akan mengetahuinya, kalau aku tak menjelaskannya. Ada sejumlah harta yang sangat besar nilainya, yaitu berupa emas permata sengaja tak dituliskan oleh Juru Tulis Tirta atas pesan ayahmu."

"Benarkah itu?!" sela Tompel kembali sambil menggaruk-garuk kepalanya, namun pandangannya tetap mengarah kepada pamannya.

"Terserah bagaimana tanggapanmu. Aku hanya sekedar menyampaikan saja, sebab aku merasa sangat prihatin atas perlakuan Mas Suryakanta terhadap kalian bertiga."

"Ya... ya! Teruskan, Paman, teruskan!" seru Tompel yang kelihatan sudah tidak sabar lagi.

"Harta yang begitu besar nilainya, kini sudah diberikan kepada si Tolol seorang!" bisik Wangsa ke telinga Tompel.

"Gila!" suara Tompel tiba-tiba meledak sambil memukul meja yang ada di dekatnya dengan keras sekali, sehingga apa yang ada di atas meja itu jatuh berantakan. "Bagaimana ini bisa terjadi, Paman?!" teriak Tompel kembali.

"Sebenarnya aku ingin mengatasi masalah ini. Tapi kau harus mengerti, aku tak punya hak apa-apa dalam mencampuri urusan warisan kalian," ucap Wangsa seperti seorang yang penuh bijaksana, padahal dialah biang keroknya.

Den Tompel yang masih terpengaruh minuman keras ditambah lagi dengan datangnya hasutan semacam itu, tampak semakin beringas. Duduknya pun tak bisa tenang, bagai ada jarum di atas kursi yang ia duduki. Sebentar-sebentar ia bangun, kemudian duduk kembali, begitulah seterusnya. Yang terakhir ini ia berdiri tegap dengan kaki yang sebelah kanan dinaikkan ke atas kursi dan golok yang Sejak tadi sudah dikeluarkan dari sarung, masih tetap digenggamnya.

"Cepat katakan, Paman. Apa yang harus aku lakukan sekarang. Aku tidak terima perlakuan semacam ini! Huh! Tak kusangka anak bego' macam dia lebih dihargai ayah dari pada kami bertiga! Terlalu!" ucap Tompel dengan mata yang mulai memerah.

"Tenanglah Tompel, tenanglah dulu! Masih ada jalan keluar kalau kalian mau. Mudah sekali cara mengatasinya," ucap Wangsa yang berusaha terus memancing kemarahan Tompel hingga sampai pada titik puncaknya.

"Lalu, bagaimana caranya, Paman?" tanya Tompel dengan antusias.

"Kenapa susah-susah. Temui saja si Tolol," sahut Wangsa sambil menghisap pipa yang baru saja disulutnya.

"Lalu. Apa yang musti kuperbuat setelah itu?" tanya Tompel lagi dengan nada gemas sekali.

"Mintalah harta itu, kemudian kalian bagi menjadi empat bagian. Masalah pengaturannya terserah kalian, apakah kalian mau bagi sama rata atau kau yang merasa lebih tua harus mendapatkan lebih banyak," ujar Wangsa yang terus menerus membakar perasaan Tompel.

"Bagaimana kalau dia tak mengaku?" tanya Tompel sambil mengebrak meja untuk kesekian ka-

linya.

"Kau ini benar-benar tolol sekali. Masa' mengatasi persoalan macam begitu harus minta diajari juga. Atasilah dengan caramu sendiri. Mana ada sih maling yang mau mengaku?"

Lidah beracun dari si Wangsa ini sangat jitu sekali. Kata demi kata yang begitu manis dan keluar dari mulut busuknya telah benar-benar meresap ke tubuh Tompel dari mulai ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Kekalahan judi dan minuman sudah tak teringat lagi di dalam benaknya. Kini yang tersirat hanyalah harta yang mempunyai nilai besar. Itulah sebabnya ia berkali-kali mengerutkan alisnya yang disertai desahan nafas yang memburu.

Melihat keadaan tersebut si Goreng Patut Wangsa, cukup kecut juga hatinya. Jangan-jangan bukan hanya meja dan kursi yang patah, tetapi tulang-tulangnya pun bakal remuk kalau sampai Tompel mengamuk di kamarnya. Untuk mencegah hal tersebut ia buru-buru membujuk anak yang sudah kalap itu.

"Sudahlah! Cepat kau selesaikan masalah ini. Jangan sampai pihak Kota praja mengesahkan pembagian waris yang kini sedang digarap oleh Juru Tulis Tirta," ucap Wangsa sambil memandang keadaan di luar melalui jendela kamarnya.

"Huuh! Di mana dia sekarang, Paman?" tanya Tompel kepada Wangsa yang masih tetap dengan posisinya, membelakangi Tompel.

"Entahlah! Cari sendiri! Selama ini memang dia jarang di rumah. Kelihatan sekali kelicikannya, bukan?!" jawab Wangsa tanpa menoleh sedikitpun juga, "Rupanya dia berusaha menghindari diri dari kalian bertiga. Tapi kau pun harus waspada pula. Tak mungkin ia bekerja sendiri, pasti ada orang lain di bela-

kangnya."

"Siapa orang itu, Paman?" tanya Tompel semakin penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan dia! Memang selama ini ia tampaknya lemah tak berdaya, kita suruh apa saja dia mau mengerjakannya, diberi atau tidak upahnya dia menerima saja. Ternyata orang yang kita kasihani itu punya tujuan tertentu di dalam rumah ini. Pantas saja ia sangat dekat sekali dengan si Tolol, aku baru tahu sekarang."

Istilah sekali mendayung dua buah pulau terlampui, mulai digunakan Wangsa, tapi istilah yang dibuat untuk tujuan baik, baginya digunakan untuk tujuan memperlancar tujuan jahatnya.

"Kau sudah dapat menerka, siapa orang itu, bukan?" tanya Wangsa kepada Tompel.

Tompel yang saat itu masih mengingat-ingat orang yang dimaksud oleh pamannya diam sejenak.

"Ya! Aku sudah tahu!" ucap Tompel setelah dapat mengetahui orang yang dimaksud pamannya.

"Siapa?" tanya pamannya kembali.

"Siapa lagi kalau bukan si Tua Bangsa itu!" jawab Tompel yang tak bosan-bosan menggebrak meja. Untuk kali ini bukan dengan tangan, tetapi dengan golok yang dibacokkan ke meja Den Wangsa hingga tembus ke bawah.

"Ya... ya, carilah mereka. Dan yang lebih utama kau harus cari si Tolol itu!" sambut Den Wangsa sambil meringis dengan mata yang terus melirik ke meja ukiran kesayangannya yang rusak akibat bacokan tadi.

"Paman! Di Babakan Sumedang ini semua sudah tahu, bahwa aku tak bisa dibikin sembarangan. Kurang ajar betul mereka itu. Hmmmh...! Biar. Kalau

ketemu akan kutebas batang lehernya."

"Ya...ya. Aku tahu itu! Cepatlah kau urus harta mu itu!" pinta Wangsa dengan harapan agar kemena-kannya yang berangasan itu cepat-cepat angkat kaki.

Setelah Den Tompel beranjak dari tempat tersebut, hati Den Wangsa terasa 'plong' sekali. Sekarang ia dapat tenang berdiri sambil tersenyum penuh kemenangan dan ia pun sudah membayangkan apa yang bakal terjadi di antara mereka. Suasana kamar yang acak-acakan tak dihiraukan dan dibiarkan begitu saja, karena ada suatu hal yang penting lagi baginya, yaitu menyusun skenario baru untuk korban lainnya.

Rupanya si Goreng Patut sudah mendapat ide lagi, sebab wajahnya nampak berubah cerah. Setelah merapikan rambut dan blangkon, Wangsa kemudian merebahkan diri di kursi goyang.

Semut di seberang laut dapat terlihat, gajah di depan mata tak dilihatnya, ini terjadi pada diri si Manusia Tamak alias Wangsa. Yang ia pikirkan hanya hasutan supaya Tompel dan saudara-saudara lainnya saling tuding sehingga timbul pertengkaran yang berbahaya, sedang kursi goyang yang didudukinya itu pada akhirnya terdapat bekas bacokan golok waktu Den Tompel marah. Ini tak disadarinya. Kemudian begitu ia menggoyangkan kursi tersebut, tanpa ampun lagi, "Bruaaaaaak!" Suara kursi yang ambrol itu dengan keras sekali.

"Huuuk...! Hh... hh... Tolooooooooong! Tolooooooooong!" teriak Wangsa yang terjepit di antara patahan kayu.

Setelah berkali-kali berteriak tak ada yang menanggapi, akhirnya si Wangsa sadar juga bahwa di dalam rumah tersebut memang kosong, yang ada cuma dia seorang.

Dengan susah payah Wangsa berusaha bangkit, sama halnya seperti Den Tompel yang terperosok di tepi kali dalam usaha mencari si Tolol. Pada saat itu Den Tompel pun baru saja bangun setelah jatuh waktu melewati batu-batu yang licin di dekat pancuran.

Cukup lama si Tompel mencari adiknya, namun belum juga berhasil dijumpai. Beberapa tempat yang biasanya si Tolol gunakan untuk bermain dan beristirahat sudah di cari, begitu pula dekat warung tempat Tompel mangkal, tetap nggak ketemu juga.

"Sial! Ke mana perginya tuh anak, biasanya ada di sekitar ini! Biar...! Kalau ketemu akan kuhajar habis-habisan anak kurang ajar itu! Tak kusangka anak sebego' itu bisa menipuku. Huh! Benar-benar terlalu!" gumam Tompel tak habis-habisnya.

Setelah berjam-jam mencari si Tolol tak juga berhasil, akhirnya Den Tompel menghentikan langkahnya di suatu tempat yang teduh dengan tujuan untuk beristirahat. Ia membaringkan badannya di bawah pohon yang sebelumnya telah ia beri alas dengan beberapa pelepah pisang.

Rasa penasaran masih tampak di kerut wajahnya, sepertinya kebencian terhadap si Tolol benar-benar mendalam sekali. Ini semua akibat ulah si Wangsa yang tamak dan serakah itu. Dalam mengejar tujuannya tak segan-segan ia mengorbankan kemena-kannya sendiri. Tompel yang terkenal pemaarah dan nekad, telah menjadi sasaran empuk baginya. Hasutan beracun yang keluar dari mulut Wangsa yang busuk itu benar-benar telah merasuk ke dalam jiwa putra sulung Raden Suryakanta ini. Oleh sebab itulah ia bernafsu sekali untuk mencari adiknya yang bungsu dan entahlah apa yang terjadi apabila ia telah mendapatkannya.

Di saat Tompel sedang melepaskan lelah, tak ada salahnya apabila kita menengok sejenak apa yang sedang dilakukan Raden Wangsa yang gila harta itu. Rupanya ia sedang asyik santai di pembaringan sambil memandang ke langit-langit dan sekali-sekali tampak ia tersenyum simpul sendirian. Rupanya ia sedang membayangkan sesuatu yang telah terjadi terhadap Tompel dan adiknya.

"Mmmh! Inilah yang kuinginkan. Kalau si Tolol sudah tamat riwayatnya, termasuk pesuruh tua bangka itu. Bakal kubuat lagi persoalan baru, supaya pemabuk itu berurusan dengan si Kasep tukang adu ayam. Kalau tidak demikian, mana mungkin ku dapat mengalahkan mereka. Disamping mereka masih muda dan kekar, ilmunya pun cukup lumayan. Apabila si Tompel yang memiliki beberapa anak buah, mana mungkin bisa kuhadapi. Yang paling kuharapkan di antara Tompel dan Kasep ini dapat saling bertikai. Inilah yang paling seru!" ucap Wangsa yang berbicara sendirian, kemudian ia pun merogoh saku bajunya untuk mengambil jam kantongnya, "Hmmmh. Sebentar lagi Si Kasep pulang. Aku harus menyambut kedatangannya mulai dari sekarang." ucapnya lagi.

Rupanya Wangsa sudah menyusun acara baru untuk menghasut Den Kasep. Entah apa lagi hasutan yang akan diberikan olehnya untuk putra Den Suryakanta yang kedua ini. Kalau sampai hal ini terjadi, berantakanlah keluarga almarhum Raden Ageng Suryakanta.

2

Kini kita beralih sejenak untuk melihat si Tolol. Anak yang sedang dalam pengejaran kakaknya ini, sebenarnya berada tak jauh dari tempat Den Tompel berada. Sejak pagi hari Tolol telah berada di tempat itu untuk memancing ikan, ia duduk dengan tekun di atas batu sambil mengamati pancingnya yang tak pernah disenggol ikan. Sudah berkali-kali ditukar umpannya, namun tetap saja ikan tak ada yang mau memakannya. Saking kesalnya sisa getuk bekas ia makan di taruhnya di ujung kail, mungkin itulah cara yang terbaik menurutnya. Inilah yang sekarang sedang ditunggu hasilnya.

"Wah...! Benar-benar berengsek, nih! Tidak ada yang mau makan sama sekali. Padahal sudah kuberi makanan yang baru, tapi tetap saja tak ada yang mau makan. Apa di dalam air sedang ada undangan makan-makan sehingga mereka kenyang semuanya...?!" gumam si Tolol dengan kesal, "Ah. Kalau begitu aku mau pulang aja, ah. Biarin pancingnya kutinggal di sini, siapa tahu kalau kuangkat besok, sudah ada ikan yang menyangkut!" gumamnya lagi.

Setelah menggeliat beberapa kali, si Tolol bangun dari duduknya, kelihatannya ia akan meninggalkan tempat itu.

"Besok aku ke sini lagi! Pokoknya pancing ku besok harus dapat ikan yang gede...! Tapi... eh, sekarang pun... oh... ada yang makan! Horeeeee...! Pancing ku dimakan!" teriak Tolol kegirangan, kemudian ia langsung menarik pancingnya perlahan-lahan, setelah dirasakan pas maka digentaknya keras-keras, "Horeeee... dapaaaaaat .!" teriaknya semakin keras lagi.

Saking girangnya, si Tolol langsung menubruk hasil tangkapannya. Apa yang terjadi? Begitu ia tubruk, langsung ia berteriak dengan sekuat tenaga. Teriakan kali ini, bukan karena gembira tetapi karena kesakitan akibat japitan kepiting. Rupanya bukan ikan yang ia dapatkan melainkan hanya seekor anak kepiting.

"Wadooooooooow...! Toloooooooooong, toloooooooooong!" jerit si Tolol dengan keras sambil mengibas-ngibas tangannya.

Walaupun kepiting tersebut sudah lama jatuh ke tanah, tapi si Tolol masih tetap saja berjingkrak-jingkrak ketakutan. Ia masih menganggap kepiting tersebut masih menggigit tangannya.

Si Tompel yang sejak tadi berada di dekat si Tolol, baru mengetahui bahwa adiknya berada di balik semak-semak dan rimbunan pepohonan itu dan begitu mendengar suara si Tolol menjerit, ia langsung melompat menghampiri adik kandung yang sejak tadi dicarinya.

Melihat kedatangan kakaknya, si Tolol bukan main girangnya, sebab kedatangan Tompel ke situ pasti untuk menolongnya. Oleh karena itulah sifat manjanya timbul dan tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Waaaaa...!! Uuuwaaaaaaaa...! Kang Tompel...! Tolongin Kang, tolongin Tolol, Kang...!! Aduuuuuuh sakitnya bukan main, kang... Kenapa Akang diam saja, ayo dooong tolongiiiiin...! Biarin deh Tolol nggak kasih jajan, yang penting tolongin Tolol. Tolol di japit kepiting nakal nih!" teriak si Tolol yang terus meratap tanpa henti-hentinya.

"Hmmmmh...!" gumam kakaknya dengan mata yang beringas.

Kedatangan Tompel yang disangka untuk me-

nolongnya, ternyata jauh di luar dugaannya. Tompel langsung menjambret baju adiknya dan kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi!

"Katakan cepat. Di mana kau sembunyikan peti harta itu?!"

"Peti apa, Kang?!"

"Jangan berpura-pura! Ayo berikan padaku!"

"Sungguh, Kang. Tolol nggak tahu! Aduuuuh sakit, nih. Lepaskan Kang. Aduuuuh...!"

"Lepaskan monyong lu! Kau dengar tidak, hah?! Di mana kau sembunyikan harta itu! Ayo jawaaaaab...!"

"Tolol enggak tahuuuu...!! Wa... aaa...!"

"Jangan berlagak tolol kau, hah?!"

Tompel yang sudah terpengaruh tuak atau minuman keras dan disertai hasutan dari pamannya semakin beringas kelihatannya. Begitu berkali-kali bertanya tetap tak mendapat jawaban, ia langsung melemparkan tubuh adiknya ke batu-batu cadas. Malang benar nasib si Tolol saat itu, dari kepalanya yang botak itu tampak mengeluarkan darah akibat terbentur batu.

"Uuu...! Kang Tompel jahat! Kang Tompel jahat! Lihat nih, kepala Tolol sakiiiiit. Tuh... berdarah... lagi!"

"Ayo jawaaaaab!"

"Jawab apaan doooooong! Uuuu... uuu... uu!"

"E... eh. Masih tak mau menjawab juga?! Biar. Ku gusur kau sampai mampus!"

"Aduuuuh.. ampuuuuuun! Kang... sakit, Kang!" teriak si Tolol memelas.

"Selama kau tidak mau menjawab, akan kuse-ret terus sampai mampus!"

"Ampuuuuun...! Sungguh, Kang. Tolol tidak tahu! Tolol tak pernah melihatnya! Aduuuuuuh sakiiiiit!"

"Bohong!" bentak Tompel dengan sengitnya.

Luka si Tolol semakin banyak, begitu pun darah yang keluar dari tubuhnya karena banyak terben-
tur batu. Namun sang kakak yang sedang kerasukan iblis tetap saja menyeretnya tanpa betas kasihan terhadap saudara kandung sendiri. Jerit tangis dan rata-
pan yang sangat memilukan, sedikit pun tak membuat hatinya bergeming.

Entah seberapa jauh si Tolol diseret oleh kakak kandungnya sendiri, tak dapat diperkirakan secara pasti, namun yang jelas si Tompel telah menyeretnya sampai ke daerah perladangan yang sangat jauh dari kali.

Secara kebetulan pada saat itu Pak Kohar sedang berada di kebun untuk mengambil rumput untuk ternak. Bukan main terkejutnya pesuruh tua ini ketika melihat perlakuan sang majikan terhadap saudara kandungnya sendiri.

"Ya... Allah...! Dosa apakah yang membuat Den Tolol disiksa sampai begitu, Den...! Hentikan Den. Kasihanilah saudaramu. Dia kan adik kandungmu sendiri. Seharusnya kaulah satu-satunya anak tertua yang harus membimbingnya!" teriak Pak Kohar sambil berlari ke arah Tompel.

Sementara itu raungan dan tangis Tolol yang kesakitan masih tetap terdengar dan sangat memilukan. Melihat keadaan itu Pak Kohar berusaha merebut si Tolol dari tangan kakaknya yang kemasukan iblis. Tapi si Tompel yang kesetanan ini tak perduli lagi siapa yang datang, sehingga pesuruh tua yang telah mengabdikan selama puluhan tahun turut menjadi korban kebiadabannya. Golok yang dipegang si Tompel dengan cepat berayun dan langsung merobek perut orang tua yang sangat kurus dan lanjut usia ini.

Tubuh yang tua renta itu pun ambruk sebelum

berhasil melaksanakan niatnya.

"Cuiih! Tua bangka sok tahu! Makanya jangan sok mencampuri urusan orang lain. Rasakan akibatnya!" umpat si Tompel sambil menggulirkan tubuh Pak Kohar dengan kakinya.

Si Tolol menjerit keras sekali ketika melihat pembantu kesayangannya menjadi korban keganasan kakaknya. Tapi apa daya, ia sendiri di dalam keadaan tak berdaya.

Nafsu iblis masih juga belum pindah dari tubuhnya. Kini Tompel kembali menyeret tubuh adiknya ke sebuah kolam yang cukup dalam airnya. Setelah sampai di tempat tersebut tubuh si Tolol dilemparkan tanpa belas kasihan.

"Di sinilah kuburanmu, anak mas yang tak tahu diuntung! Sebentar lagi kau akan menyusul si tua itu ke akherat!" ucap si Tompel sambil mencabut kembali goloknya.

"Ampun Kang...! Ampuuuuun...! Tolol minta ampuuuun! Aduuuuh. Pedih sekali...! Ayaaaaah... Ibuuuuu... tolooooooooooong...! Auff.. auf... uuf...!" teriak si Tolol dengan suara yang mulai melemah, akibat terlalu banyaknya siksaan yang ia terima.

"Aku tak akan membiarkan mu hidup, selama kau belum juga mengatakan di mana harta itu kau simpan. Ayo katakan di mana peti harta itu...! Cepaaaaat!" teriak Tompel sambil mengancam si Tolol dengan golok yang ditempelkan di leher anak itu.

"Tidak tahu! Tidak tahu! Tolol tidak punya harta. Sungguh biar mati, Kang. Biar disambar gledek Tolol berani sumpah! Tolol tidak bohong!"

"Bandel benar kau ini, hah? lebih baik mampus saja! Hiiikh! Mampus kau! Hhh! H... hhh!"

Tindakan yang lebih kejam dilakukan lagi oleh

Tompel kepada adiknya. Dengan cengkraman sangat kuat, ia menekan tubuh Tolol ke dalam air. Tubuh anak itu pun menggelepar beberapa saat dalam melawan maut. Setelah tak berdaya barulah dia melepaskan dan membiarkan adiknya mengambang begitu saja. Kemudian Tompel melangkah meninggalkan tempat itu, nafasnya tampak tersengal-sengal dan keringat deras mengucur dari dahinya. Inilah rupanya yang diharapkan Wangsa, Si Manusia Rakus itu.

Den Tompel kembali ke tempat di mana ia beristirahat tadi. Di situ ia duduk termenung memandanginya air yang sedang mengalir di sungai itu.

Baru beberapa saat ia berada di situ, tiba-tiba datang seorang laki-laki menghampirinya. Laki-laki itu tak lain adalah Den Kasep, saudara kandungnya juga.

"Bangun kau keparat!" bentak Kasep sambil menendang Tompel dengan keras.

Dalam keadaan tidak siap, tentu saja membuat Den Tompel terjungkir ke dalam air.

"Bangsat! Apa-apaan kau ini, Hah?!" teriak Den Tompel yang langsung melesat kembali ke tepi sungai.

"Jangan coba-coba kau mengganggu harta itu. Selama aku masih ada! Paman bilang, kau hendak menyerahkan harta milik Ibu yang berada di dalam peti itu, bukan?! Dia juga mengatakan bahwa kau akan membunuh adikmu satu persatu. Ini sudah terbukti. Sekarang kau telah membunuh Tolol, adik kita. Tetapi kau tak akan bisa melakukannya terhadapku, bangsat!" teriak Den Kasep yang tampak beringas sekali.

Rupanya Den Kasep pun sudah termakan hasutan yang diberikan oleh pamannya. Mulut busuk beracun itu sungguh luar biasa, kini satu lagi seorang putra Den Surya yang menjadi korbannya.

"Sebelum kau bunuh kami yang masih tersisa,

lebih baik kau yang harus kubikin mampus. Lihatlah golok ini! Golokmu yang kau tinggalkan tak jauh dari tempat penyiksaan si Tolol. Sekarang kau dapat merasakan bagaimana golok ini memangsa tuannya sendiri!"

Den Kasep dengan cepat menyerang kakaknya dengan golok yang didapatkan dari pinggir kolam. Serangan yang begitu keras berusaha dihindari walaupun tangan kirinya harus menerima goresan senjata tajam tersebut.

"Bangsat!" teriak Tompel sambil memegang lengan kirinya yang tampak mulai mengeluarkan darah, "Kau ingin menyusul si Tolol rupanya, hah?!" bentaknya lagi sambil mengeluarkan sebuah pisau raut dari balik bajunya.

"Kaulah yang akan menyusulnya. Mana mungkin manusia pemabukan seperti kau dapat melawan orang macamku! Si Tolol dan Pak Kohar memang mudah kau bunuh, karena keduanya tak mungkin melawan walau diapakan juga."

"Diam kau bangsat! Baru memiliki ilmu silat yang tanggung saja sudah mulai berlagak macam pendekar. Padahal membunuh seekor kadal pun tak mampu!"

"Ya! Tapi untuk membunuh manusia serakah macam kau, sangat mudah kulakukan, mengerti!?"

Kedua kakak beradik itu kembali bertarung mati-matian. Seluruh kemampuannya kali ini mereka keluarkan agar bisa memenangkan pertarungan. Berkali-kali Den Kasep terkena hantaman dari kakaknya, sehingga tidak sedikit luka yang terdapat di sekujur badan. Begitu pula Den Tompel, banyak pula sabetan golok dari adiknya yang mendarat di badannya.

Pertarungan kedua saudara ini semakin lama semakin lamban, mungkin disebabkan oleh banyaknya

luka yang terdapat di tubuh masing-masing, atau mungkin juga karena mereka telah bertanding dengan waktu yang begitu lama. Walaupun begitu, keduanya tetap berupaya untuk memenangkan pertandingan, sehingga di suatu saat, sebuah pisau milik si Tompel menghunjam tepat di ulu hati adiknya.

Gerakan reflek Den Kasep sangat fatal bagi Tompel yang kurang cepat menghindar. Dengan menghimpun sisa tenaganya yang ada. Den Kasep langsung menghunjamkan pula golok yang terenggam kedua belah tangannya itu tepat di belakang tubuh Den Tompel. Maka ambruklah kedua saudara itu ke dalam air.

Den Kasep benar-benar ambruk tak berlutut lagi, sedangkan Den Tompel masih sempat merayap ke tepi, kemudian berjalan terhuyung-huyung ia berusaha pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang itu, berkali-kali ia jatuh bangun, namun ia tetap berusaha pulang agar bisa bertemu dengan pamannya, si Goreng Patut itu.

"Pamaaaaaan...! Pamaaaaaan...!" ucap Den Tompel lemah sambil mendorong pintu halaman rumahnya, di dalam keadaan antara sadar dan tidak, ia terus memasuki rumah tersebut sambil memanggil-manggil pamannya, "Pamaaaaaan...! Berikan harta itu semua padaku. Hhh... hhh... hhh... hhh! Sekarang aku akan menjadi orang kaya, ya, Paman... sebab semua harta milik Tolol dan Kasep sudah jatuh ke tanganku. Ayo cepat. Paman...! Berikan juga bagian Lungguh buatku. Jangan khawatir. Aku akan segera membereskan bocah itu secepatnya...!"

Den Tompel yang semakin tak berdaya terus merayap menuju ke kamar pamannya. Bayangan harta yang berlimpah di kelopak matanya telah membuat dirinya bertahan. Padahal pandangannya sudah semakin

tak jelas, kadang-kadang kabur sama sekali.

"Paman....! Di mana kau...! Ke marilah lekaaaaas! Sekarang akulah yang paling berkuasa di rumah ini! Semua sudah kubereskan. Kau dengar itu. Paman?" ucapnya lagi dengan suara terputus-putus.

"Ya! Aku telah mendengarnya!" sahut sang paman yang baru saja keluar dari balik pintu.

"Bagus. Kau memang manusia yang paling tolol dan gampang dipengaruhi, apalagi dengan harta, sehingga kau sanggup membunuh adik-adikmu sendiri. Ha... ha... ha...! Kaulah sebenarnya yang paling tolol bila di banding dengan adikmu yang tolol itu. Hah... hah... hah... hah! Apakah kau kira dengan hasil jerih payahmu kau akan berhasil mendapatkan harta yang kau ingini? Puiih! Lihat ini, goblok!" ujar Wangsa sambil melambaikan selemba kertas. "Kau tentu bisa membacanya! Ini adalah surat segel yang syah dari Kotapraja. Di sini tertulis bahwa semua harta kekayaan ayahmu telah diberikan kepadaku!"

"Tidak...! Tidak bisa! Semua adalah milikku! Rupanya kau pun ingin kucincang seperti mereka. Hah?!"

"He... he... heh! Ingat, Tompel! Kau ini sedang sekarat. Berdiri saja pun tak bisa!

Tapi sebelum kau mampus, perlu juga ku sampaikan bahwa kau tak lebih dari seorang budak dan sebagai alat untuk mencapai tujuanku. He... he... heh!"

Wangsa yang masih terus berbicara dengan pandangan mengarah ke jendela tak sadar bahwa tubuh Tompel telah lunglai tersungkur akibat banyaknya darah yang keluar. Nyawanya melayang.

"Sial! Kalau ku tahu, tak mungkin aku bicara terus!" ucap Den Wangsa ketika memalingkan muka ke arah Tompel, "Huh! Sial! Bikin repot saja!" ucapnya lagi

sambil melangkah ke luar untuk memanggil para pembantu setianya.

Tak berapa lama kemudian enam orang anak buahnya muncul bersama Den Wangsa memasuki rumah tersebut. Setelah mereka berada di dalam. Den Wangsa pun segera membagikan tugas.

"Hanya itu tugas kalian. Yang penting sekarang urus mayat Den Tompel ini baik-baik, kemudian cari korban lainnya supaya dapat dimakamkan berdekatan dengan orang tuanya."

"Bagaimana kalau urusan mencari Den Lungguh, diserahkan padaku?" tanya salah seorang anak buahnya.

"Ada apa rupanya...? Kau kelihatan berminat sekali?!"

"Sebab aku ingin membalas kematian sahabatku, Den Tompel! Baru kali ini ada orang yang tega membunuh kakak kandungnya."

Baru kali ini aku menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh adik kandungnya sendiri."

"Sudahlah... yang penting laksanakan tugas kalian masing-masing. Itu urusanku!"

"Tapi... di mana kira-kira tempat kejadian itu, sebab tak mungkin kita dapat mencari di malam begini, kalau tempatnya jauh sekali."

"Kurasa tak jauh dari tempat Pak Kohar, pesuruh tua yang kalian temukan."

"Ya... ya...! Aku mengerti sekarang!"

"Laksanakanlah! Makin cepat kalian selesaikan. Makin cepat pula kita mengadakan pesta. Lihatlah pundi-pundi tuak itu. Semuanya sudah ku siapkan untuk kalian semua."

"Baiklah, Gan. Kami berangkat dulu! Ayo kita bawa angkat Den Tompel ini ke kamarnya. Biar nanti

ku panggilkan orang yang biasa mengurus jenazah."

Keenam orang itu dengan hati-hati mengangkat tubuh Den Tompel, karena mereka semua sangat dekat dengannya, terutama di meja judi. Setelah mayat itu dibaringkan di kamar, maka mereka langsung keluar untuk melaksanakan tugas berikutnya.

Dalam hal ini Den Wangsa pun telah menjejal hasutan-hasutan yang telah membakar nafsu amarah pada diri mereka masing-masing. Sebab kematian Den Tompel menurut versi sang juragan gendut tersebut adalah hasil perbuatan dari Den Lungguh, termasuk kematian Pak Kohar, Den Kasep dan si Tolol. Jadi di samping melaksanakan tugas, mereka pun mempunyai rasa dendam terhadap Den Lungguh. Untunglah beberapa hari ini Den Lungguh sendiri jarang pulang, sang Play-Boy Kampung itu masih asyik melaksanakan operasinya di kampung-kampung yang belum banyak mengenal dirinya lebih dekat.

Sang Raden yang sering mengobrol rayuan gombal ini, sejak kematian ayahnya.

jarang sekali pulang ke rumah. Ia menginap di mana saja, seperti pada saat itu, ia sedang berada di pelosok kampung yang jauh sekali letaknya dari tempat tinggalnya. Tentu sudah dapat diterka, setiap ia mau tinggal di situ pasti ada yang diharapkan.

3

Suasana pagi di daerah sekitar Babakan Sumedang terasa dingin sekali. Tetapi para penduduk kampung yang telah terbiasa dengan udara seperti itu te-

tap menjalankan kegiatan sehari-hari. Di saat matahari terbit di ufuk Timur, para petani telah berada di sawah. Mereka bekerja dengan giat demi kebutuhan hidup anak dan istri. Begitu pula para pedagang sejak pagi buta mereka telah berkumpul di pasar, padahal perjalanan yang mereka tempuh memakan waktu berjam-jam dengan berjalan kaki.

Hal yang sama dilaksanakan pula oleh sang Raden yang perlente ini. Den Lungguh di pagi itu sudah mempersiapkan diri untuk meninggalkan rumah kenalan barunya. Setelah menyisir rambut dan merapikan belangkon, ia pun mengenakan pakaian kebesaran.

"Mau ke mana, Raden...?" tanya seorang dara yang masih terbaring di atas ranjangnya dengan suasana yang awut-awutan.

"Pagi ini aku ada urusan penting sekali, Geulis...!" ucap Den Lungguh yang tetap masih berdiri di hadapan cermin.

"Kenapa harus pagi-pagi sekali?" tanya dara itu kembali.

"Aku tak mau rugi untuk kedua kalinya. Kalau sampai aku terlambat berarti aku harus menderita kerugian yang besar." sahut Den Lungguh sambil menoleh ke arah wanita muda yang masih tetap terbaring dan berselimut kain untuk menutupi tubuhnya. Yang bugil.

"Urusan dagang, Den?" tanya dara itu semakin penasaran.

"Apa lagi, kalau bukan urusan dagang. Untuk apa aku jauh-jauh datang ke sini kalau bukan untuk berniaga," sahut Den Lungguh yang kini telah duduk di tepi pembaringan sambil memegang jemari sang dara itu dengan lembut, "Percayalah, Geulis, setelah uru-

sanku selesai, aku akan datang ke sini lagi untuk menjemput mu."

"Benarkah itu, Den...?" sela wanita muda itu gembira dan langsung memeluk Den Lungguh.

"Ya...! Percayalah!" sahut Den Lungguh sambil bangkit dari duduknya setelah melepaskan kedua tangan wanita itu.

"Ku do'akan semoga kau cepat-cepat berhasil, Den...!"

Den Lungguh segera meninggalkan rumah itu dengan wajah yang sangat cerah. Sementara itu si wanita yang jadi korban rayuan gombalnya memandang kepergiannya dengan penuh harap. Sedangkan orang yang diharapkannya akan pergi entah ke mana, mungkin mencari korban yang lainnya.

Di pagi yang tampak semakin cerah itu, suasana kampung yang tak jauh dari tempat Den Lungguh menginap, tak berbeda dengan suasana di kampung-kampung lainnya.

Selain banyaknya orang-orang yang turun ke sawah dan ladang, para ibu-ibu rumah tangga dan para remaja puteri pun turut juga menyibukkan diri dengan melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Di tepi sungai yang begitu jernih airnya walaupun alirannya deras dan berbatu, tampak banyak para ibu rumah tangga dan gadis-gadis remaja yang tengah sibuk mencuci pakaian di tepinya. Mereka ada yang sejak pagi-pagi sekali telah melaksanakan pekerjaannya di situ, ada pula yang datang setelah matahari bersinar terang seperti halnya Iyoh, si kembang desa ini.

"Wah. Kesiangan rupanya kau, Yoh?" tanya Surti kepada Iyoh yang baru turun ke kali.

"Iya, nih!" sahut Iyoh dengan senyumnya yang manis.

"Rupanya Kang Ujang sampai malam bertamu di rumahmu, ya?" sindir Surti sambil bercanda.

"Hiih...! Ngapain dia datang?!" balas Iyoh yang spontan berubah dari senyum ke cemberut. Tapi yang namanya bibir bak delima merekah, biar pun cemberut tetap enak dipandang.

"He, Yoh? Ada apa kau rupanya dengan Kang Ujang?" tanya temannya itu agak penasaran.

"Ah, tidak, aku tidak ada apa-apa kok...!" jawab Iyoh tak acuh.

"Yang bener, nih...?" tanya Surti memancing.

"Sungguh, deh. Sekarang dia mau datang, mau enggak, terserah!"

"Tuh... kan! Berarti kau sudah menaruh hati sama yang lain, ya?" pancing Surti kembali.

"Iya dong...!" balas Iyoh sambil menoleh dengan wajah kembali cerah.

"Lalu bagaimana dengan Ujang mu?" tanya temannya yang selalu ingin tahu.

"Aku kan sama dia belum ada ikatan apa-apa, orang tuaku pun belum tahu!" jelas Iyoh mulai membanggakan kenalan barunya.

"Kalau yang sekarang?" desak Surti.

"Dia benar-benar seorang ksatria. Dia langsung datang kepada orang tuaku. Baru kali ini aku bertemu seorang pemuda macam dia. Orangnya gagah dan berwibawa, lagi." ucap Iyoh dengan rasa bangga.

"Siapa nama pacarmu yang baru itu.

Yoh?" tanya Surti yang tak habis-habisnya.

"Raden Lungguh," jawab Iyoh singkat.

"Wah... hebat sekali kau ini, Yoh...!" puji temannya sambil membereskan cuciannya. "Tapi kau pun harus hati-hati, Yoh...! Di jaman seperti ini banyak sekali serigala-serigala berbulu domba, dari luar-

nya saja kelihatan baik, tak tahunya..."

"Ah, sudahlah. Kau ini menakut-nakuti aku saja!" sela Iyoh sambil mencipratkan air ke muka Surti.

Surti pun yang menjadi basah akibat cipratan air dari Iyoh langsung membalasnya. Akhirnya kedua remaja itu saling bercanda di air dengan penuh tawaria.

Surti sudah naik lebih dahulu dan kini sedang menyalin seluruh pakaiannya yang basah dengan pakaian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan Iyoh masih tetap berada di air. Ia rupanya belum selesai membersihkan tubuhnya di balik batu yang besar itu.

"Yoh...! Aku pulang duluan, ya...?!" teriak Surti dari tepi sungai.

"Ya...! Aku belakangan saja!" balas Iyoh dari balik batu.

Tak lama setelah Surti pergi. Iyoh pun naik kembali ke tepi sungai untuk segera menyalin pakaiannya. Sambil bersenandung merdu, Iyoh menyalin seluruh pakaiannya yang basah dengan yang kering, sebab ia merasa bahwa di tempat tersebut tak ada orang lain selain dirinya. Padahal, sejak tadi sepasang mata tanpa berkedip sedang mengintainya.

Sepasang mata, yang sudah pasti mata lelaki, walaupun sudah lama di situ tetap tidak mengadakan reaksi, bahkan ia menunggu hingga Iyoh tuntas mengenakan busananya.

Iyoh sama sekali tak mengetahui bahwa ada orang yang memperhatikannya langsung mengambil bakul yang berisi cucian untuk membawanya pulang. Barulah di saat itu si lelaki muncul.

"Iyoh...! Jangan pergi dulu, sayang...!" sapa lelaki itu dengan lembut.

"Ngapain kau di sini, rupanya kau sejak tadi bersembunyi, ya, di sini?!" bentak Iyoh dengan nada marah.

"Tidak... Iyoh. Aku baru saja datang," sahut lelaki itu, walaupun sebenarnya ingin mengatakan ya, tapi malu.

Jawaban yang diberikan pria itu seakan-akan tak ditanggapinya, Iyoh tetap berjalan tanpa memperdulikan ucapan tersebut.

"Iyoh... tunggu dulu, aku mau bicara," ucap pria itu kembali sambil mempercepat langkahnya karena tertinggal jauh. "Iyoh, selama ini kau selalu berusaha menjauhi ku, mengapa?!" tanya anak muda itu kembali sambil berusaha menghentikan langkah gadis tersebut.

"Sudahlah Ujang... mengapa kau ribut-ribut di jalan. Apakah kau tak malu kalau dilihat orang?" sela Iyoh tanpa menoleh sama sekali.

"Aku ini bertanya, Yoh... mengapa kau tak mau menjawabnya? Apa salah dan dosaku sehingga kau tak acuh begini...? Ingatlah pada janji kita tempo hari di bawah pohon sawo itu? Kita telah sepakat akan menikah sehabis panen nanti dan kau pun telah rela untuk hidup bersama nanti, walaupun kita hidup melarat...! Masih segar dalam ingatanmu, bukan?"

Iyoh tetap bungkam seribu basa, tak ada kata yang keluar dari mulutnya, walaupun pemuda yang bernama Ujang itu terus berbicara. Rupanya benar apa yang diucapkan gadis ini kepada temannya ketika mereka sedang mencuci pakaian, ia benar-benar telah jatuh hati kepada pria lain dan akan meninggalkan pria yang selama ini dicintainya. Sungguh kasihan sekali nasibnya, orang yang mencintainya dengan setulus hati, ditolak mentah-mentah. Padahal ia sendiri belum

mengenai pribadi laki-laki yang baru dikenalnya itu, apalagi yang disebut tadi adalah Raden Lungguh yang terkenal dengan pacar barunya, tentu fatal akibatnya untuk si kembang desa ini.

"Ujang... berilah aku jalan. Aku mau pulang!" perintah Iyoh kepada Ujang yang masih tetap berdiri di hadapannya bagaikan patung.

"Jadi kau sudah tak ingat lagi, ketika kau bersandar di bahu ku, ku belai-belai rambutmu yang hitam mayang dan kau pun pada waktu itu mengenakan baju yang kau pakai saat ini. Jawablah... apakah kau menyesal dengan janjimu? Jawablah sayang... mengapa kau tiba-tiba berubah menjadi sedingin ini?" ucap Ujang sambil berlinang air mata.

"Sudahlah Ujang, aku sudah terlalu siang, nih...! Nanti aku bisa dimarahi oleh orang tuaku! Ayo... berilah aku jalan."

"Ya! Baiklah...! Rupanya aku harus bersabar menanti jawabanmu, asal kau tidak bermaksud membuang ku, sayang...!" ucap Ujang sambil melangkah untuk memberikan gadis pujaannya lewat.

Tapi sang gadis pujaannya yang kini telah diselimuti oleh rayuan gombal dari pacar barunya, langsung melangkah cepat meninggalkan Ujang sendirian. Ujang pun tak dapat berbuat apa-apa kecuali diam terpaku di tempat tersebut.

Sementara itu di rumah Iyoh sudah menunggu seorang pria ganteng dan berwajah tampan serta berpakaian sangat necis untuk ukuran di sekitar desa itu. Dia tak lain adalah Raden Lungguh, pria yang disebutkan oleh Iyoh tadi.

Den Lungguh dengan tenang menunggu Iyoh kembali dari sungai, dan kedatangannya pun sudah dirancang dengan matang, sebab di saat itu sudah

pasti kedua orang tuanya sedang turun di sawah.

"Oh... sudah lama menunggu, Den?" sapa Iyoh ketika pria pujaannya telah berada di rumahnya.

"Ah... tidak, baru saja! Mana Ayah dan Ibumu? Kok kelihatan sepi-sepi saja." tanya Den Lungguh berpura-pura.

"Biasa, Den, mereka sedang ke sawah. Kalau tak sering lihat bisa padinya habis semua dimakan tikus. Den...!" jawab Iyoh dengan senyum penuh kelembutan.

"Sawah sendiri?" tanya Den Lungguh kembali.

"Bukan, Den..." jawab Iyoh polos. "Hmm... sudahlah. Nanti kalau aku telah selesai urusan kita, aku akan belikan orang tuamu sawah yang bagus letaknya, supaya tidak kekurangan air. Jadi kedua orang tuamu tidak mengurus sawah orang lagi, tetapi mengurus sawahnya sendiri," ujar Den Lungguh sambil mengelus-elus rambut Iyoh. Belaian lembut dari sang raden itu telah membuat Iyoh terlena dan tanpa terasa ia telah berada di dalam pelukan Den Lungguh.

"Kita akan segera menikah, geulis! Kau tentu akan kuberikan mas kawin yang cukup berharga. Sebagian besar harta warisan dari orang tuaku sudah kudapatkan, tapi masih ada satu bagian lagi yang musti kuurus. Bagian itulah yang akan kugunakan untuk membahagiakan kedua orang tuamu. Sebab setelah kita nikah nanti kau akan ku boyong ke rumahku di Babakan dan kita akan hidup bahagia di sana." rayu Den Lungguh dengan penuh kemesraan.

"Oh... sungguhkah itu, Den? Ah, rasanya seperti mimpi aku saat ini. Aku sangat bahagia sekali! Kapanakah Aden akan melamar ku?" ujar Iyoh yang makin terlena dengan rayuan maut dari sang raden.

"Segera, Geulis...! Kalau urusanku sudah sele-

sai! Apakah kedua orang tuamu tidak menolak kalau aku datang bersama saudara-saudaraku untuk meminang mu? Sebelum itu adakah syarat-syarat yang harus ku penuhi?" balas Den Lungguh yang tampaknya seperti bersungguh-sungguh.

"Tidak, Den... kedua orang tuaku tak mempunyai persyaratan apa-apa, yang penting dapat terlaksana dengan baik, walaupun hanya sederhana," sambut Iyoh yang semakin merapatkan kepalanya di dada Lungguh.

"Itulah yang kuharapkan. Aku sangat kagum sekali dengan ketulusan hati mereka. Kalau begitu marilah kita merayakannya, Geulis, kita beristirahat sejenak sambil menunggu kedatangan mereka," ucap Den Lungguh sejenak sambil merebahkan badannya di kursi panjang, setelah melepaskan pelukannya.

"Jangan di situ, Den. Tentu itu kotor sekali. Tunggulah sebentar, aku mau rapikan dulu kamarku. Tapi jangan dicela' ya... sebab kamarku jelek, tidak seperti kamar di rumah raden."

Den Lungguh tak menjawab sama sekali, ia hanya tersenyum sambil memandang lekuk tubuh Iyoh yang berjalan sambil lenggak-lenggok menuju ke kamarnya. Tak berapa lama setelah Iyoh masuk, Lungguh segera menyusulnya.

"Sudahlah, buat apa repot-repot. Bukankah hanya untuk kita berdua. Ayolah... aku ingin menikmati suasana tenang tanpa ada yang mengusik, supaya kemesraan ini mempunyai kenangan yang abadi," ujar Lungguh sambil memegang bahu Iyoh yang sedang mabuk kepayang.

Sementara itu si Ujang yang masih penasaran dengan cintanya yang ditolak secara dramatis, kini berada di sekitar rumah Iyoh. Ia ingin sekali mengetahui

secara pasti. Untuk itulah ia mencoba memberanikan diri datang ke rumahnya, agar dapat bertemu dengan kedua orang tuanya.

"Kelihatannya masih sepi. Jangan-jangan Iyoh menyusul orang tuanya ke sawah," gumam Ujang setelah tiba di depan rumah tersebut. "Biarlah, kalau begitu aku tunggu di sini saja, tak mungkin mereka ke sawah hingga larut malam."

Pemuda yang nekad ini berjalan menuju pos ronda, setelah tiba di situ, Ujang segera merebahkan badannya di bangku panjang, tapi mata Ujang tetap memandang rumah Iyoh yang kelihatannya sepi itu.

"Aneh sekali tuh anak. Kenapa cucianya tidak dijemur dulu dan dibiarkan begitu saja. Ah, kurasa alangkah baiknya kalau ku tolong jemurkan, mumpung nggak ada yang lihat."

Ujang tak jadi beristirahat. Ia kembali berjalan menuju ke samping rumah Iyoh. Setelah berada di situ, ia mengambil cucian yang basah dari dalam bakul satu-persatu untuk dijemur. Baru sebagian cucian yang berhasil dijemur, tiba-tiba telinga Ujang menangkap desah suara yang cukup membuat bulunya berkidik. "Hmmmh...! Jangan-jangan..." ucapnya dalam hati tanpa diteruskan kalimatnya, karena ia langsung melepaskan cucian basah yang dipegangnya dan langsung berlari lewat pintu dapur yang kebetulan tak terkunci. Di dapur Ujang menjambret golok yang ada di atas tumpukan kayu bakar dan tanpa pikir panjang lagi ia masuk ke dalam.

Setelah mendobrak pintu kamar, Ujang terkejutnya bukan main, karena ia telah menyaksikan sesuatu yang paling menyakitkan. Tanpa harus menunggu waktu lagi, ia langsung menyerang Den Lungguh yang pada waktu itu berusaha meraih pakaiannya

yang sudah ditanggalkan. Tapi penyerang yang dibarengi kekalutan pikiran serta emosi, dengan mudah ditangkis oleh pihak lawan. Beberapa kali sabetan golok Ujang lolos tidak mengenai sasaran. Den Lungguh yang sejak penyerang datang ke arahnya tadi hanya menghindari diri, kini mulai beraksi, begitu serangan berikutnya datang, Lungguh secara reflek menangkis dengan cepat dan tangannya tepat berada di pergelangan tangan lawan. Pada detik berikutnya, terdengar teriakan keras yang keluar dari mulut Ujang, karena tak kuat menahan sakit akibat pukulan keras yang mengenai pergelangan tangannya.

Ujang yang kelihatan kalap dan bagai orang kemasukan setan ini, tak memperhitungkan lagi kemampuan lawan yang ia hadapi. Keadaan ini sebenarnya sangat merugikan dirinya, apalagi senjata yang berada di tangannya telah terpentak entah ke mana. Sementara itu. Den Lungguh yang sudah membaca kemampuan Ujang, kini tampak semakin serius dan kelihatan sudah bersiap-siap mengadakan serangan balik. Sementara itu Iyoh menjerit-jerit dengan cemas sambil mengemasi tubuhnya yang sudah telanjang bulat.

"Hei. Anak Muda! Ini peringatan terakhir buatmu sebelum kau menyesal! Lebih baik kau pulang dan jangan injak lagi tempat ini! Tapi apabila kau masih tetap membangkang, kupatahkan batang lehermu, mengerti?! Ayo! Menyingkirilah cepat, sebelum habis kesabaran-kesabaranku!" ancam Den Lungguh kepada Ujang.

"Fuiiih! Aku tidak akan menyerah! Iblis keparat macam kau harus enyah dari muka bumi ini! Kalau kau dibiarkan hidup, entah berapa banyak lagi korban yang akan kau ambil demi memuaskan nafsu setan-

mu! Sekarang kau boleh pergi, dengan syarat kau harus melangkahi dulu mayatku!" tantang si Ujang yang sudah semakin memuncak amarahnya.

"Kang Ujang... hentikan, Kang! Hentikan! Ini aku, Kang, aku Iyoh mu," teriak Iyoh setelah melihat keadaan yang tampaknya semakin gawat. Tubuh Ujang dipeluknya rapat-rapat supaya tak terjadi pertumpahan darah di antara mereka namun si Ujang masih tetap meronta-ronta dan kelihatannya sangat bernafsu sekali untuk menghabisi lawan yang ada di hadapannya. "Kang Ujang...! Ingat dong Kang...! Jangan kau teruskan lagi Kang!" pinta gadis itu kepada tunangannya.

"Lepaskan dia! Lepaskan bocah kurang ajar itu. Dia harus kuberi pelajaran supaya kapok dan tak mau mengoceh lagi kepada sembarang orang!" bentak Den Lungguh sambil melangkah dan menarik tangan Iyoh sehingga terdorong jauh ke belakang. "Ayo! Sekarang apa maumu?" bentak Lungguh kembali.

"Kau harus mampus!" bentak Ujang tak mau kalah.

"Ha... ha... ha! Jangan mimpi di siang bolong, anak muda!" Tidakkah kau mengukur dulu kemampuan untuk melawan orang macam aku. Hah?! Sepuluh lagi macam kau masih mampu kuhadapi, apa lagi hanya kau seorang diri. Ha... ha... ha..." ejek Den Lungguh yang terus melangkah semakin dekat dengan Ujang dan tanpa diduga sebuah pukulan keras dari Ujang mendarat ke mukanya. Pukulan keras itu cukup membuat mata Den Lungguh agak berkunang-kunang, mulutnya pun sedikit mengeluarkan darah.

Ujang mengambil kesempatan dengan memberikan serangan untuk kedua kalinya, tapi sayang, Den Lungguh masih sempat mengelak, walaupun keadaan-

nya agak sempoyongan. Setelah serangannya berkali-kali gagal. Ujang langsung mengubah taktik serangannya. Ia kali ini banyak mengandalkan kaki, tendangan-tendangannya yang begitu gencar terus menghajar Den Lungguh sehingga sang raden ini terpaksa mundur beberapa langkah ke belakang.

Kesempatan untuk membalas serangan akhirnya terlaksana juga. Ini adalah akibat kurang cermatnya Ujang dalam mengontrol gerakan lawan, ketika ia sedang melakukan tendangan untuk tujuan menyambar paha bagian dalam agar lawannya jatuh. Tiba-tiba, tangan Den Lungguh dengan cepat menangkap kakinya dan langsung melemparkan tubuh Ujang sehingga membentur pilar rumah. Di sinilah Den Lungguh mulai mengadakan serangan balik yang bertubi-tubi. Ujang tampak kewalahan sekali dan ia kelihatannya hanya mampu bertahan, tak ubahnya seperti seorang petinju yang mendapat pukulan telak dan terpojok di sudut ring, begitulah dengan keadaan Ujang, ia hanya terdiam menyandar di pilar rumah tersebut.

Untuk kedua kalinya Iyoh memberanikan diri memisahkan kedua laki-laki yang sedang bertarung. Ia langsung memeluk tubuh Ujang yang sudah kelihatan babak belur, namun masih tetap bersemangat untuk menyerang kembali.

"Hentikan, Den...! Hentikan!" pinta Iyoh sambil menangis.

"Hmmh! Anak bau kencur macam begini sudah mau menantang, sekarang kau rasakan sendiri akibatnya." bentak Den Lungguh sambil mengibas-ngibas pakaiannya yang berdebu. "Biarkan kalau dia masih mau unjuk gigi! Lepaskanlah. Nanti akan kuhabisi nyawanya sekalian!" ancam Den Lungguh dengan serius.

"Jangan... Den. Ku mohon jangan... kasihanilah dia, kasihanilah juga aku ini. Den...!" pinta Iyoh kembali sambil membersihkan darah yang semakin banyak keluar dari mulut tunangannya.

Ujang hanya memiliki semangat yang tinggi, sebenarnya kondisinya sudah lemah dan tak berdaya, sebab berkali-kali ia mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Rupanya ia banyak sekali menerima pukulan pada bagian dada, sedangkan pukulan tangan Den Lungguh memang sangat keras karena sering berlatih.

"Baiklah kalau begitu aku mohon pamit kepada kalian berdua. Tak usah khawatir, luka itu bisa cepat sembuh kalau cepat kalian obati, sedangkan di tubuhnya hanya me mar saja! Kau masih mencintainya, bukan? Nah, biarlah aku yang mengalah, aku akan mengundurkan diri!" ucap Den Lungguh dengan tenang dan tak mempunyai perasaan bersalah sama sekali.

Tapi bagi Iyoh, sepertinya serasa disambar petir mendengar ucapan yang keluar dari mulut Den Lungguh tadi, banyak sebenarnya yang ingin ia ucapkan tapi sulit untuk dikeluarkan.

"A... aku sudah bukan gadis yang suci lagi sekarang. Den. Kau telah menodai ku! Haruskah aku kembali padanya?" ucapnya dengan terbata-bata dan bola mata berlinang.

Den Lungguh hanya tersenyum sinis mendengar ucapan tersebut, sebab dengan adanya peristiwa tersebut, ia telah mempunyai alasan yang kuat untuk meninggalkan Kembang Desa yang baru saja dipetiknya.

"Suci atau tidak, bukanlah persoalan buat cinta suci kalian. Tak usah khawatir. Tunangan mu pasti mau menerimamu. Aku yakin sekali, karena ia benar-benar mencintaimu. Ia telah buktikan kesetiaannya

padamu walaupun harus babak belur seperti itu." jelas Lungguh tanpa memperdulikan tangis Iyoh yang makin menjadi-jadi, "Sebenarnya aku sangat iri pada kalian. Yah... tak apalah! Mudah-mudahan saja kalian dapat rukun dan bahagia." "Tapi... Den?"

"Sudahlah! Tak ada tapi-tapian! Nih. Terimalah uang untuk biaya perawatan. Sisanya boleh kalian gunakan untuk biaya pernikahan. Kurasa uang tersebut lebih dari cukup, apabila kalian pakai dengan sebaiknya," lanjut Den Lungguh sambil melemparkan sekantong uang logam ke pangkuan Iyoh yang masih duduk bersimpuh sambil menangis di samping Ujang.

Kemudian tanpa menoleh sedikit pun, Den Lungguh melangkah meninggalkan Iyoh yang masih menangis menyesali nasibnya.

"Kiranya iblis itulah yang merusak iman mu...!" ucap Ujang dengan terbata-bata dan berusaha bangkit.

"Maafkanlah, aku Kang Ujang... maafkanlah aku...! Aku telah tertipu! Oh... Tuhan, ampunilah aku...!" ratap Iyoh.

Pelukan Iyoh semakin lama semakin lemah, tubuhnya mulai terasa dingin disertai keringat yang terus bercucuran membasahi seluruh badan. Mukanya pun tampak semakin pucat. Akhirnya ia pun jatuh terkulai tak sadarkan diri. Melihat gadis pujaannya tergeletak, Ujang berusaha bangkit dan memberikan pertolongan semampunya.

"Iyoooh...! Bangunlah Geulis...! Ini akang, sayang...! Iyoh...!" bisik Ujang sambil mengusap keringat di wajah dan leher kekasihnya.

Kita tinggalkan dulu tragedi yang dialami oleh si kembang desa dari kampung Dadap ini. Kini kita beralih dulu pandangan kita ke sebuah tempat lain.

4

Daerah yang kita tuju adalah pinggiran kampung, antara kampung Waru dan kampung Dadap yang letaknya lebih kurang lima kilo meter dari tempat peristiwa tadi. Di daerah perbatasan kampung terdapat sebuah warung kecil yang banyak didatangi pengunjung pada sore hingga malam hari, tapi kalau siang, keadaannya sepi-sepi saja. Namun pada saat itu di warung tersebut tampak seorang laki-laki sedang duduk sambil menikmati kopi yang telah dibuatkan untuknya.

"Baru ada tamu satu orang yang datang cuma mau minum kopi," bisik wanita pelayan kepada temannya di dapur.

"Habis mustinya bagaimana?" tanya temannya itu dengan suara berbisik pula.

"Biasanya, paling tidak... isi yang di pundi itu yang diminta. Seperti seorang raden yang kemarin siang mampir ke sini, tiga pundi tuak dihabiskan selama dia duduk di sini, apa nggak gila... tuh?" sambutnya kembali.

"Itu untuk yang doyan... Neng! Kalau buat yang nggak doyan, seperti yang duduk di depan sekarang. Jangankan sepundi, sesendokpun dia tak mau!" bantah temannya.

"Ah... belum tentu!" sahutnya.

"Apanya yang belum tentu? Lihat aja tampangnya. Angker sekali kelihatannya!" bantah temannya sambil menengok ke depan.

"Ah... menurutku orang ini bukan angker, tapi

gagah. Lihat tuh, badannya tinggi dan kekar, berwibawa lagi." puji wanita itu.

"Kau memuji? Naksir ya sama dia...?" sindir temannya.

"Naksir sih nggak, tapi kalau dia mau, aku juga nggak nolak, hi... hi... hih!" sambut wanita itu kembali sambil tertawa.

"Tapi benar juga katamu, Ning. Aku juga nggak nolak kalau dia mau samaku. Lihat tuh berewok di sekitar bibir, dagu, hingga pipi... haluuuuuus sekali. Tak dapat kubayangkan seandainya aku berada di dalam dekapannya. Mungkin seminggu tak kulepaskan." balas temannya dengan gaya pemain sandiwara.

"Gila! Memangnya lu nggak mikirin dapur. Mo-nyooooong!" balasnya lagi sambil mencubit pipi temannya perlahan, kemudian mereka pun tertawa bersama dan kembali meneruskan pekerjaannya masing-masing.

"Sum! Aku mau membawakan pisang goreng buatnya. Tolong kau lihat-lihat pisang yang baru ku masukan ke dalam penggorengan itu. Awas, jangan sampai hangus!" pesan Nining kepada temannya.

"Biar, aku sajalah yang mengantarkan, Ning!" balas Sumi.

"Ah... kau belakangan saja. Sekarang aku yang duluan," bisik Nining, "Mau kan sayang...?" ucapnya lagi sambil mengelus-elus rambut temannya.

"Iyaaaa... deh!" balas temannya dengan senyum dan melihat ke arah Nining.

Nining segera melangkah ke depan untuk membawakan pisang yang baru digorengnya untuk disajikan kepada tamunya.

"Ini, Den...! Pisang gorengnya mumpung masih hangat!" ucap Nining kepada tamunya yang baru saja

menghabiskan sisa kopi yang ada di hadapannya.

"Terima kasih... Dik!" sahut laki-laki itu sambil tersenyum, "Maaf ya, Dik... sebaiknya panggil aku dengan sebutan akang saja. Malu rasanya aku kalau dipanggil dengan sebutan semacam itu." balas laki-laki itu dengan ramah dan penuh senyum. Kemudian ia pun terlibat dalam pembicaraan dengan penuh keakraban.

Lama juga Nining menemani laki-laki yang kini telah diketahui namanya, yaitu Suta. Namun pembicaraan yang biasanya penuh canda dan tawa, kali ini jauh berbeda. Wanita itu tampak termenung sambil menggigit bibirnya seperti menahan kekecewaan.

"Nah... kalau begitu akang permissi dulu, ya Dik. Sudahlah, tak usah menyesali yang telah berlalu, yang penting kita usahakan untuk memperbaikinya. Siapa lagi yang akan mengubah kalau bukan diri kita sendiri." pesan Suta sambil bangkit dari kursi.

Nining menanggapi ucapan itu sambil tertunduk. Tak ada kata yang keluar dari mulutnya kecuali menganggukkan kepala dengan wajah yang tetap tertutup dengan kedua telapak tangannya, sehingga ia tak mengetahui bahwa tamunya telah pergi.

Bukan main terkejutnya Sumi ketika melihat temannya duduk terpaku sendirian di ruang depan. "Hei, apa yang kau lakukan di sini, Ning?" tanya Sumi sambil menepuk bahu Nining yang spontan membuat temannya itu terperanjat.

"Oh...! Sudah lamakah kang Suta pergi?" ucap Nining yang balik bertanya.

"Kang Suta yang mana?" balas Sumi. "Tamuku yang tadi...!" sahut Nining. "Aku sendiri baru masuk, mana mungkin aku tahu," ujar Sumi sambil menarik kursi dan duduk di dekat Nining, "Hei?! Uang

siapa nih, banyak sekali?' tanya Sumi agak keras dan langsung meraup uang yang ada di samping tangan kiri Nining.

"Mungkin pembayaran dari tamu tadi!" jawab Nining agak acuh.

"Tapi banyak sekali?!" sela temannya. "Ah... berapa sih, coba sini kulihat. Aku pun tak tahu ia mele-takkan uang di sampingku!" sahut Nining.

"Nih lihat, hitunglah sendiri!" balas Sumi sam-bil menyodorkan uang tersebut. Nining segera men-gambil uang tersebut lalu menghitungnya.

"Wah. Gila! Apa-apaan nih!" teriak Nining sete-lah menghitung uang yang diberikan oleh laki-laki tadi.

"Hebat kamu ini, pakai ilmu apa sih? Masa' harga segelas kopi dan pisang goreng, sama nilainya dengan harga warung ini?" puji Sumi sambil mencium kening temannya beberapa kali. Tapi kegembiraan Sumi hanya sekejap saja, karena ia melihat temannya itu tidak gembira, malah mengeluarkan air mata, "Ada apa, Ning?" tanya Sumi selanjutnya.

"Aku tak bisa menerimanya. Aku harus men-gembalikan uang ini kepadanya. Kang Suta terlalu baik padaku. Baru kali ini aku kedatangan tamu yang ramah dan mempunyai sopan santun macam dia. Kang Suta tahu benar, apa yang kita lakukan selama ini, sebenarnya tidak sesuai dengan hati kecil kita," je-las Nining dengan sedih.

"Tapi bukankah semua yang diberikan ini atas kerelaannya?" tanya Sumi yang turut terharu pula.

"Ya...! Justru itulah...!" ujar Nining tersedu-sedu.

"Lebih baik tak usah lagi kau cari orang itu. Percayalah, tak mungkin kau dapat menemuinya. Le-bih baik kita memanfaatkan uang ini sesuai dengan pe-

tunjuknya. Pasti dia akan senang." kata Sumi menghiburnya.

"Ya, kurasa usulmu itu cukup baik. Mudah-mudahan pemilik warung ini mau melepaskan kita."

"Kenapa musti tergantung padanya? Kita kan ingin mengubah nasib, supaya kita mempunyai harga diri. Sebenarnya hati kita pun seperti teriris apabila mereka memperlakukan kita dengan seenaknya. Tapi apa daya kita tak mempunyai kemampuan apa-apa. Inilah saatnya yang terbaik buat kita."

Kita putuskan pembicaraan mereka sampai di sini, sekarang kita telusuri ke mana perginya sang tamu tadi. Rupanya laki-laki itu belum jauh langkahnya, karena dia masih berdiri tegak di bawah sebuah pohon mangga.

"Hmmmh. Empat buah mangga!" gumam Suta sambil menggeser letak kain sarungnya.

Tak lama kemudian tangannya bergerak dengan cepat dan laksana peluru yang keluar dari larasnya empat buah pisau telah dilemparkan dengan cepat ke arah tangkai buah yang baru dilihatnya, dalam beberapa detiknyalah berjatuhlah keempat buah mangga tersebut.

Suta setelah memasukkan kembali pisau-pisaunya ke dalam sarungnya dan memperhatikan buah yang baru jatuh itu. "Hmh. Aku harus membunuhnya seperti merontokkan buah-buah ini!" gumamnya kembali.

Buah mangga yang rontok itu tak lama kemudian diberikan kepada salah seorang anak kecil yang kebetulan lewat di jalan itu bersama ibunya. Orang tuaanya sangat berterima kasih atas pemberian tersebut. Suta menanggapi ucapan tersebut dengan senyum ramah. Setelah anak kecil dan ibunya pergi, kemudian

Suta pun melanjutkan perjalanannya kembali.

Hari ini aku harus melaksanakan tugasku dengan baik. Aku telah siap berkorban demi mencegah timbulnya korban yang lebih banyak lagi dari iblis perusak moral. Manusia Iblis itu kudengar sedang berada di kampung Waru. Aku harus tiba di sana sebelum matahari terbenam, supaya dapat ku peroleh keterangan yang lebih jelas lagi," ucap Suta di dalam hati sambil terus mengikuti langkah kakinya yang semakin cepat bergerak.

Dalam setengah perjalanan, tiba-tiba telinga Suta mendengar sesuatu. Ketika ia menoleh ternyata suara itu datanganya dari dua orang anak muda yang sedang berjalan di belakangnya dengan langkah cepat dan terburu-buru sekali.

"Maaf, Adik-adik... berhentilah sebentar. Kelihatannya kalian begitu tergesa-gesa sekali. Kalau boleh ku tahu, apa yang terjadi pada kalian dan ke mana tujuan kalian sekarang? Sekali lagi aku mohon maaf, apabila kalian merasa terganggu atas pertanyaan ini," ucap Suta kepada kedua anak muda yang mau melewatinya.

Kedua anak muda yang baru meningkat dewasa ini lama tak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Suta tadi. Mereka hanya terdiam dan memandangi tubuh Suta dari mulai ujung rambut hingga kaki. Setelah itu satu dari mereka melangkah ke depan mendekati Suta, "Maaf Kang, kami tidak punya waktu untuk ngobrol, karena kami sedang mengejar seseorang," ucap salah seorang anak muda itu dengan mata agak berkaca-kaca.

"Baiklah kalau begitu, mudah-mudahan kalian berhasil! Selamat jalan, anak-anak muda, sampai jumpa kembali! Karena aku tahu, siapa sebenarnya yang

kalian sedang cari, kalian telah kehilangan sesuatu yang kalian sayangi, sama seperti aku." balas Suta sambil mengangkat tangannya untuk memberi salam yang kemudian disambut oleh kedua anak muda itu.

Kedua anak muda itu kembali meneruskan perjalanan.

"Sst! Apa yang dia bilang tadi?" tanya salah seorang di antara mereka dengan nafas terengah-engah.

"Dia mengetahui tujuan kita!" jawab seorang lagi tanpa menoleh.

"Apakah bukan cuma sekedar alasan untuk mengorek kita? Jangan-jangan dia adalah seorang pengawal yang memata-matai kita?"

"Ah... tak mungkin! Si Iblis itu selalu sendirian dalam melaksanakan pekerjaan maksiatnya. Tapi ia sangat licin seperti belut. Kalau orang yang tadi bertemu kita, tampaknya ia orang baik. Aku yakin sekali dengan apa yang dikatakannya." "Dari mana kau tahu?" "Dari pembicaraan dan perilakunya! Memang kalau sepiantas, ia kelihatannya sangat angker dan kasar...! Tapi ada satu hal yang tak bisa ia sembunyikan. Kelihatannya ia menaruh dendam yang membara terhadap seseorang."

"Ah, kamu ini macam ahli nجوم saja!"

Setelah pembicaraan singkat selesai mereka kembali terdiam, tak ada yang bersuara selain desah nafas yang kian memburu akibat jauhnya perjalanan yang mereka tempuh. Belum jelas, siapa yang mereka kejar dan di mana orang itu adanya, yang pasti mereka telah berada di tengah perkampungan Waru, sama halnya dengan daerah yang sedang dituju oleh Suta, laki-laki yang berwajah angker tersebut.

"Kita telah berada di kampung Waru. Arah mana lagi yang harus kita lewati?" tanya pemuda itu ke-

pada temannya.

"Entahlah, aku sendiri juga bingung," jawab pemuda yang satu lagi sambil memegang dadanya karena kelelahan.

"Kita harus putuskan sekarang, jangan sampai kita kemalaman di sini. Lihatlah hari sudah mulai gelap."

"Kita cari saja warung yang terdekat, agar dapat beristirahat."

"Tidak Kita tak boleh beristirahat di tempat orang banyak. Aku khawatir akan timbul persoalan baru di sana. Lebih baik kita cari tempat yang sepi untuk beristirahat."

"Terserahlah! Yang penting kita harus tetap pada tujuan semula, walaupun harus dengan resiko nyawa."

"Ya. Itu sudah pasti, karena kita sama-sama dirusak oleh srigala jahanam itu."

Kedua anak muda itu mengambil tempat bermalam yang agak sunyi dan sulit terlihat dari luar, walaupun letaknya tetap di pinggir jalan. Sambil beristirahat, mereka terus mengamati keadaan sekelilingnya. Sementara itu udara di sekelilingnya mulai terasa.

Suara-suara bisik di antara mereka telah terdengar lagi, mungkin mereka telah tertidur dengan lelap sekali setelah hampir seharian penuh berjalan di bawah terik matahari.

5

Kepekatan malam mulai berubah dengan munculnya sang bulan dengan perlahan seiring dengan merangkaknya waktu. Dari keremangan sinarnya yang terhalang oleh awan, masih tampak terlihat suasana malam di kampung Waru yang semakin lama semakin sunyi karena para penghuninya telah memanfaatkan waktu istirahat, setelah seharian penuh membanting tulang demi kebutuhan hidup anak dan istri.

Di dalam keremangan malam yang sunyi itu, tampak sesosok tubuh laki-laki keluar dari tempat persembunyian dan berjalan sambil membungkukkan badan menuju ke sebuah rumah yang tak jauh dari situ. Se telah tiba di dalam pekarangan, ia pun mengendap-endap menghampiri jendela bagian tengah rumah tersebut. Setelah itu langsung melekatkan telinganya sambil tersenyum sendirian, "Hmm... dia masih sabar menunggu, tampaknya!" gumamnya sambil membalikkan badannya untuk mengawasi keadaan sekelilingnya.

"Pah... Ipah... buka dung, Geulis...!" bisiknya ke sela sela sambungan papan pada dinding itu yang dibarengi pula dengan ketukan dengan ujung jarinya.

Dari dalam jendela yang tidak kelihatan sinar lampu, kemungkinan besar, memang sudah mereka atur supaya gelap. Tak lama kemudian daun jendela itu perlahan-lahan terbuka.

"Bagaimana, Geulis... apakah ayah dan ibumu sudah tidur?" bisik laki-laki itu.

"Sudah, Den." jawab gadis yang berada di dalam dengan singkat, "Ayo cepat masuk. Nanti kalau ada yang lewat, Aden bisa berbahaya," ujarnya kembali

dengan suara yang sangat perlahan sekali.

"Baik Geulis...!" bisik lelaki muda itu dengan ucapan yang perlahan pula. Laki-laki ini tak salah lagi, yakni sang 'Play Boy' kampungan alias Lungguh yang sudah beken itu.

Kemudian dengan cepat sang Raden memanjat dan masuk ke dalam kamar yang gelap. Setelah ia berada di dalam, jendela itu tampak ditutupnya rapat-rapat dan yang terdengar hanyalah bisik mereka berdua.

"Oh... betapa cemasnya aku menunggu, Den...!" ucap Ipah.

"Tak usah khawatir Geulis. Ipah kan kabogoh akang, jadi akang tak akan membiarkan Ipah sendirian. Inilah buktinya...! Akang datang untuk menemanimu," ucap sang perayu yang mulai bersandiwara.

"Entahlah, Kang. Sejak sore tadi aku gelisah sekali," balas Ipah sambil merebahkan kepalanya ke dada Lungguh.

"Gelisah kenapa?" kembali Lungguh bertanya.

"Wajah Akang selalu terbayang di mataku," jawabnya sangat polos. Lungguh mengecup mesra ken-ing gadis itu.

"Aku pun demikian sayang...! Tak sabar rasanya menunggu kesempatan seperti ini." sahut Lungguh yang juga dalam soal bersandiwara semacam ini.

"Jadikah besok Akang menemui orang tuaku?" tanya Ipah yang ingin mengetahui kejelasan hubungan mereka.

"Tentu. Mungkin sore akang ke sini. Untuk itulah Akang datang malam-malam untuk meminta kepastian Ipah jangan sampai timbul perselisihan di belakang nanti," sela Lungguh sambil membelai rambut Ipah yang semakin terlena di dalam pelukannya. "Su-

dahlah sayang... urusan besok, kita bicarakan lagi nanti. Yang penting sekarang kita nikmati malam yang indah ini."

Keadaan di luar tetap sunyi sepi. Tiupan angin yang sebelumnya berhembus lembut, kini mulai terasa semakin keras sehingga membuat ranting-ranting pohon menggeliat dihempasnya, begitu pula dengan dedaunan, tampak semakin meronta-ronta. Keadaan seperti itu terus berlangsung tanpa henti hingga menjelang datangnya pagi. Embun pagi mulai turun bersama hilangnya kesucian seorang gadis.

"Ipah... bangunlah, Geulis...! Sebentar lagi fajar akan menyingsing." sapa Lungguh kepada Ipah yang masih tidur dengan lelap di sampingnya. Belahan dadanya yang kencang itu hangat terasa dalam sentuhan tangan Lungguh.

"Akang mau ke mana." tanya Ipah setelah terbangun dari tidurnya. Sambil membenahi tubuhnya sendiri yang tak tertutup selembat benang pun.

"Bukankah aku harus mempersiapkan sesuatu untuk acara pernikahan kita?" jawab Lungguh sambil membelai rambut Ipah yang ikal mayang. Dikecupnya bibir gadis itu dengan lembutnya.

"Jadi Akang mau pulang ke Babakan?" balas Ipah kembali.

"Ya!" sahut Lungguh singkat. "Bukankah kedua orang tua Akang sudah tiada?" tanya Ipah sambil merapikan pakaian yang sedang dikenakan oleh sang raden.

"Benar... tapi aku masih mempunyai dua orang kakak. Aku akan memohon restu pada mereka, karena mereka kini menjadi pengganti orang tuaku." balas Lungguh dengan tenang.

Ipah masih tetap merapikan pakaian Lungguh

hingga selesai dan sang raden ini bagai bocah yang masih ingusan, diam saja ketika rambutnya disisirkan. Setelah semuanya selesai Ipah langsung memeluk Lungguh dari belakang, saat Lungguh sedang merapi-kan kedudukan blangkonnya di hadapan cermin.

"Oh...! Alangkah gembiranya aku Kang! Aku sangat mengharapkan hari bahagia itu... oh!" bisik Ipah sambil memeluk tubuh Lungguh erat-erat.

"Tenanglah sayang...! Untuk itulah aku pulang ke Babakan. Hari ini juga akan kubawa saudara-saudaraku untuk menemui orang tuamu," balas Lungguh yang kini sudah siap untuk berangkat. "Nah... sekarang aku berangkat dulu, Geulis."

Lungguh langsung keluar meninggalkan rumah tersebut. Melalui jendela, tempat di mana ia masuk pada malam hari tadi. Ipah mengantarkan kepergiannya dengan penuh harapan dan kegembiraan di pagi buta itu. Dalam pikirannya telah terbayang Den Lungguh bersama kedua saudara serta para kerabatnya, datang meminang kepada orang tuanya dan menentukan hari pernikahan seperti ucapan sang raden waktu hendak berangkat. Padahal semua itu adalah angan-angan kosong belaka, tak mungkin Lungguh menginjakkan kakinya kembali ke rumah itu, menoleh dengan sebelah mata pun tak bakal ia lakukan.

"Puiiih! Dasar gadis dungu! Kau akan gigit jari seumur hidup, kalau masih mengharapkan Serigala Iblis macam dia! Tapi kau tak usah khawatir, Srigala Iblis itu sebentar lagi akan kuhabisi riwayatnya," gumam sesosok bayangan laki-laki yang memperhatikan kejadian itu sejak tadi malam.

Tak lama kemudian bayangan itu menyelinap kembali ke dalam semak-semak untuk memberitahukan temannya. Setelah itu mereka muncul kembali

dan mengikuti ke mana Den Lungguh pergi. "Ssst! Kita serang Srigala Iblis di ujung jalan itu. Di mana kita leluasa bergerak dan jauh dari sana-sini!" bisik salah satu dari mereka.

"Kalau begitu mari kita berjalan lebih dahulu!" balas temannya.

"Ayo!" sambutnya kembali.

Kemudian mereka dua orang pemuda itu pun mempercepat langkahnya agar dapat mendahului orang yang sedang mereka buru. Sementara itu Den Lungguh sendiri tak mengetahui sama sekali. Ia masih tetap berjalan dengan tenang.

Ketika Den Lungguh tiba di ujung jalan untuk menuju jalan yang agak besar, tiba-tiba terdengar suara teriakan keras yang dibarengi dengan lompatan seorang anak muda ke arahnya. Baru saja Den Lungguh akan berusaha untuk mempersiapkan diri menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap dirinya, datang lagi sebuah serangan dari arah belakang. Serangan yang datang secara mendadak dan tak diduga sama sekali ini telah membuat Den Lungguh jatuh tersungkur. Penyerang yang berada di depan tak memberi kesempatan lagi bagi Lungguh, ia pun memberikan tendangan keras ke bagian muka sang raden yang hendak bangun dan. untuk kedua kalinya Den Lungguh jatuh.

"Bangun kau!" bentak salah seorang dari mereka.

"Siapakah kalian...?" tanya Den Lungguh sambil mengusap mulutnya yang sedikit mengeluarkan darah.

"Tak perlu kau tahu kami!" bentak orang yang berada di sebelahnya.

"Mengapa kalian menyerangku?" tanya Den

Lungguh kembali.

"Karena kau Srigala Iblis!" sahut anak muda itu.

"Hei?! Jangan ngomong seenaknya di hadapan-ku, hah?! Rupanya kalian belum tahu siapa aku ini?" teriak Den Lungguh sambil bangkit dan menghimpun seluruh tenaganya kembali.

"Kalau aku tak kenal, buat apa aku susah payah mencarimu jauh-jauh sampai ke sini! Puiiih!"

"Maaf, aku tak mengerti maksud kalian! Menyingkirlah kalian. Masih banyak urusan yang musti kuselesaikan."

"Sudah ada gadis lain rupanya, yang akan menjadi korbanmu berikutnya."

"Bangsat! Kalian benar-benar ingin memancing kemarahanku, ya! Kuperingatkan sekali lagi. Cepat menyinkir atau kupatahkan batang leher kalian!"

"Tidak semudah itu, Bangsat terkutuk! Kau tak perlu berlagak pikun. Kami datang untuk menebus noda gadis-gadis korban kemesuman mu dengan nyawa srigala mu. Kalau kau dibiarkan hidup terns, entah berapa puluh korban lagi yang akan menjadi mangsa mu.

Den Lungguh kelihatannya agak terkejut setelah mendengar ucapan salah seorang anak muda lagi, berarti dengan demikian kedoknya mulai terbuka. Satu-satunya cara yang terlintas di dalam pikirannya adalah menghentikan berita tersebut jangan sampai tersebar luas.

"Gila! Kalau ku tahu bakal begini, sudah pasti ku tunda dulu kunjungan ku ke rumah si Ipah. Tapi dari pada terbuka rahasiaku, lebih baik ku bungkamkan mulut mereka." ucap Lungguh di dalam hati dengan pandangan terus mengamati gerak-gerik kedua

anak muda yang kelihatan sudah bersiap-siap akan mengadakan penyerangan kembali.

"Apakah kalian telah pikirkan masak-masak, akibat dari tindakan kalian ini?!" tanya Den Lungguh yang sengaja mengulur-ngulur waktu guna memulihkan tenaga akibat serangan tadi.

"Ya! Kami telah siap, apa pun yang terjadi pada diri kami demi membela nama baik keluarga yang telah kau rusak!" jawab salah satu anak muda yang kini telah mencabut golok dari sarungnya.

"Sebenarnya aku tak tega menghadapi kalian! Bagaimana kalau ini sebagai ganti rugi untuk kalian, setelah itu tinggalkan tempat ini?" balas Den Lungguh sambil melemparkan sekantong uang logam di hadapan mereka.

Melihat tingkah Lungguh tersebut, kedua anak muda itu semakin bertambah geram, "Menghina sekali kau ini, hah?! Kau pikir harga diri kami hanya sebegitu nilainya. Sekarang terimalah ini. Ciaaaaaat!" teriak anak muda yang tampak sudah mulai kalap itu. Serangan yang dilakukan kali ini tak tepat pada sasaran, sebab Den Lungguh dengan cepat dapat mengelak, begitu pula serangan yang dilakukan oleh temannya.

Beberapa kali serangan dari kedua anak muda itu dapat ditangkis dengan baik oleh Den Lungguh, namun ada pula serangan yang dapat dielakkan tetapi ia harus menerima goresan ujung golok di lengannya. Serangan-serangan yang semakin membabi buta dari kedua anak muda itu cukup membuat Lungguh kewalahan. Tenaga muda mereka benar-benar masih fit, sehingga mereka mampu melakukan perkelahian dalam waktu panjang, sedangkan Den Lungguh untuk melakukan semacam itu pasti tidak mungkin. Ia hanya mengandalkan teknik perkelahian yang disertai tipuan

permainan, tapi sayangnya kesempatan untuk mencapai ke arah itu belum ia peroleh.

"Gila! Habis tenagaku kalau begini terus!" pikir Den Lungguh sambil melompat untuk menghindari serbuan golok yang datang sekaligus ke arahnya.

"Mau kabur ke mana kau, Buaya Laknat?" teriak salah seorang penyerang sambil mengejar Den Lungguh dan belum sempat kaki Den Lungguh menyentuh tanah, sebuah tendangan keras dari anak muda itu telak mendarat di mata kakinya.

"Uuuuuukh!" teriak Den Lungguh sambil menggulirkan badannya bagaikan bola yang habis ditendang. Kali ini pakaian perlentunya tak dihiraukan lagi, ia terus bergulir di tanah yang berembun. Keadaan jalan tanah yang agak turun telah mempermudah Lungguh dalam menggulirkan badannya dengan cepat.

"Sambutlah kematianmu sekarang, Srigala Ib-lis!"

Begitu melihat lawan datang menerkam laksana singa lapar, Lungguh tanpa pikir panjang lagi langsung meraup abu di tanah dan melemparkan abu tersebut ke bagian mata lawan sambil menghindar ke kiri. Lawan yang dalam keadaan kelabakan akibat terkena lemparan abu segera disambut dengan beberapa pukulan mautnya sehingga anak muda tersebut jatuh terjerembab ke tanah. Tak ada kesempatan yang diberikan oleh sang raden kepada anak muda ini. Ia langsung menghunjamkan keris yang baru dicabutnya tepat di perut pemuda itu.

Anak muda tersebut mengerang beberapa saat dan tak berapa lama kemudian tubuhnya pun kejang tak berkutik lagi. Pemuda lainnya yang sebelumnya menganggap Lungguh tak berdaya dan dapat diselesaikan dengan mudah oleh temannya, sangat terkejut

melihat kejadian itu. Ia langsung menerjang Lungguh dari belakang. Tapi sayang serangannya kandas. Rupanya Den Lungguh sudah dapat mengetahui sebelumnya.

"Bocah masih ingusan begini sudah berani melawanku! Fuih! Sekarang kau terima akibatnya! Hiyaaaaat! Ciaaaaaat! Haaaait...!"

teriak Den Lungguh yang disertai dengan pukulan yang sangat gencar ke arah anak muda ini.

"Hup...! Hiaat! Ciaaaaaat!" teriak anak muda itu pula dalam menangkis serangan Lungguh sambil sesekali mengadakan serangan balasan.

Puluhan kali antara golok dan keris saling beradu dan puluhan kali pula kaki dan tangan saling menghantam secara bergantian. Ternyata anak muda yang satu ini cukup mampu mengimbangi permainan Den Lungguh, walaupun kalau dihitung pukulan yang diterima dengan yang sarangkan ke pihak lawan masih berbanding tiga lawan satu.

Den Lungguh yang telah banyak pengalaman dalam hal semacam ini, walau dengan susah payah dan menguras seluruh tenaga yang dimilikinya, akhirnya mampu juga mengatasinya. Ini terjadi saat ia melepaskan pukulan kombinasinya yang sangat sulit sekali dibaca lawan. Pukulan yang diberikan itu telah masuk ke titik-titik kelemahan tubuh sehingga lawannya tak mampu lagi menangkis serangan dengan sempurna. Kesempatan itu benar-benar telah dimanfaatkan Lungguh, keris yang berada di dalam genggamannya langsung diarahkan ke perut lawan.

"Rasakan ini!" teriak Lungguh dengan geram.

"Aaaaaakh!" suara anak muda itu sambil mengerang dan ambruk ke tanah tak berkutik lagi.

Melihat lawannya ambruk. Dengan cepat Lung-

guh meninggalkan tempat tersebut. Ia berlari menuju ke arah sungai, setibanya di tepi sungai, Lungguh langsung menjatuhkan badan dan beberapa kali membenamkan kepalanya di air yang jernih itu.

Mungkin ini baru terjadi atau untuk pertama kalinya dialami oleh sang raden, kali ini ia tak memperdulikan tempat dan keadaan lagi. Dengan tanpa ragu-ragu ia langsung merebahkan dirinya di tepi sungai itu.

"Oh... tulang-tulangku terasa mau patah! Kecil-kecil hebat juga kedua anak itu. Mungkin kalau aku tak segera menghindar ke tempat yang banyak abunya, bisa hancur tubuhku dibuatnya," gumam Lungguh dengan mata menatap ke langit.

Setelah dirasakan badannya mulai segar kembali, Lungguh pun bangun dan berjalan ke tempat yang agak kering. Tepat di bawah pohon yang besar ia berhenti.

"Aku harus pulang sekarang. Pakaianku tak ubahnya seperti seorang pengemis...!" ucap Lungguh sendirian sambil bersandar di batang pohon yang besar itu.

Baru beberapa detik saja ia berada di situ, tiba-tiba ia mencium sesuatu yang mencurigakan. Ia yakin suara gerakan halus itu akan menuju ke arahnya.

Belum sempat ia berpikir jauh, serangan maut datang ke arahnya. Serangan secara beruntun itu, rupanya sengaja tak diarahkan langsung ke tubuhnya. Pisau-pisau yang dilemparkan hanya menancap pada pinggiran tubuhnya, sehingga tampak sekeliling tubuh Lungguh dipagari oleh pisau-pisau yang menancap di pohon. Baru saja Lungguh hendak bergerak, datang lagi sebuah pisau menancap sedikit di atas bagian kepala dan di dekat ketiakanya, baik yang di sebelah kiri

maupun di sebelah kanan. Kini tubuh Lungguh semakin ketat terjepit di batang pohon.

"Hei, siapa kau?! Mengapa kau lakukan ini semua?! Ayo keluarlah!" teriak Lungguh yang tak berani menggerakkan tubuhnya lagi.

"Ha... ha... ha...! Inilah saatnya ajalmu, Manusia Jahanam! Dunia ini sudah muak melihat tampang dan batang hidungmu!" ucap penyerang itu sambil keluar dari tempat persembunyiannya.

"Oh! Kau!" teriak Lungguh terkejut setelah melihat wajah orang tersebut. Ternyata orang tersebut adalah Suta teman sepermainannya dari masa kanak-kanak hingga masa remaja.

"Kau masih mengenaliku?" tanya Suta dengan tenang.

"Ya!" jawab Lungguh singkat.

"Syukurlah kalau kau masih ingat pada teman lamamu!" balas Suta, "Sebenarnya aku sudah lama sekali mengejarmu, tapi sayang orang yang kukejar sangat licin bagaikan belut!" jelas Suta selanjutnya.

"Kenapa kau mengejarku?" tanya Lungguh ingin penjelasan yang lebih mendalam.

"Jangan berlagak pikun kau, Bangsat! Dasar Manusia Laknat tak tahu balas budi. Kau tentu masih ingat, berapa kali aku telah menyelamatkan nyawamu dari kemarahan orang-orang kampung akibat ulah mu? Berapa kali kau merengek di hadapanku untuk minta bantuan ini-itu?! Apakah selama ini, pernah aku meminta imbalan darimu? Tidak sama sekali! Aku pun tak pernah mengharapkan apa-apa darimu! Yang kuharapkan hanyalah agar persahabatan tetap terjalin dengan baik di antara kita...! Hanya itu! Tapi apa yang kuterima sekarang?! Fuih! Kau benar-benar manusia busuk! Begitu teganya kau nodai tunanganku yang se-

bentar lagi akan menjadi istriku! Tahukah kau...! Akibat perbuatanmu, ia telah bunuh diri! Sungguh kejam sekali, kau Lungguh! Kejaaaam!" teriak Suta yang tampak semakin beringas. "Sungguh... A... aku tak tahu kalau..." "Diam! Aku belum habis bicara!" bentak Suta sambil melemparkan pisau ke dekat telinga Lungguh, sehingga sang raden ini semakin sulit bergerak.

Dengan lemparan pisau tersebut mulut Lungguh menjadi terkunci, tak berani ia membuka suara lagi.

"Ketahuilah Lungguh. Aku sejak itu telah bersumpah pada diriku sendiri. Aku harus menebus sakit hati ini. Kau harus mati di tanganku! Sebenarnya sudah lama hal ini harus kulakukan, namun pada waktu itu ayahmu masih ada, beliau sedang sakit. Aku sangat menghormati beliau. Sekarang ayahmu sudah tiada...! Jadi aku telah dapat melaksanakan sumpahku, apalagi orang yang ku tuju sekarang sudah berada di hadapanku. Terimalah kematianmu yang sekaligus merupakan berakhirnya petualanganmu yang keji itu."

Rupanya selama temannya bicara Lungguh telah mencari peluang yang memungkinkan untuk dapat lolos dari jepitan pisau tersebut. Hal ini memang di luar dugaan Suta. Begitu melihat tubuh Lungguh meletik, bukan main terkejutnya Suta.

"Kau belum tentu mampu membunuh ku, kawan!" teriak Lungguh sambil menyerang Suta.

Serangan keris yang ditunjukkan ke arah Suta tak berhasil menuju sasaran. Suta dengan cermat dapat mengelakkan. Kemudian Suta berusaha mencapai pohon untuk mengambil kembali pisau-pisaunya. Setelah melalui beberapa kali salto akhirnya dapat juga ia berada di dekat pohon tersebut. Pisau yang menancap

di pohon langsung dicabut dan dilemparkan ke arah lawan.

Lungguh dengan sekuat tenaga menangkis serangan yang beruntun itu. Ia melompat ke sana-ke mari menghindari diri dari pisau-pisau yang dilemparkan kawannya yang kini menjadi lawan.

"Ha... ha... ha...! Terus saja berjoget, Lungguh...! Pisau-pisau itu memang tak ku arahkan tepat di badanmu. Kalau kau ingin tahu pisau yang ku arahkan dengan tepat, macam inilah...!" teriak Suta sambil melempar dua buah pisau dengan kedua tangannya secara berbareng.

Apa yang diucapkan Suta memang terbukti. Pisau-pisau itu telah berhasil mencapai sasaran dan langsung menancap dada bagian kiri dan kanan Lungguh.

Lungguh berteriak sekuat tenaga karena sakit yang dirasakan tidak terkira. Ia ambruk seketika dengan pakaian berlumur darah.

"Su... su... Sutaaaa... kkkau tega ssekali... padaku..." ucap Lungguh dengan suara serak dan terputus-putus.

"Maafkan aku, Lungguh. Ini semua akibat perbuatanmu yang telah melampaui batas! Aku... heeeekk... kkh!" ucapan Suta tak dapat diteruskan lagi karena tanpa diduga sama sekali, tangan Lungguh tiba-tiba melemparkan keris yang masih berada di tangannya dan masuk tepat di bagian jantung Suta.

Suta mengerang menahan rasa sakit yang tak terhingga. Sambil gemetar tangan kirinya meraba ikat pinggangnya untuk mencari sesuatu. Ternyata ada sebuah pisau lagi yang tertinggal di bagian belakang, setelah menyambar pisau tersebut, Suta pun langsung melemparnya. Lungguh yang baru saja hendak bangkit

langsung ambruk lagi karena di punggungnya telah tertancap pisau Suta yang terakhir. Suta tak mampu lagi berdiri. Tubuhnya ambruk ke tanah tak berkutik lagi. Sedangkan Lungguh masih berusaha untuk bangkit walaupun mukanya tampak semakin pucat akibat semakin banyaknya darah yang keluar. Rupanya ia masih punya ambisi untuk hidup.

6

Tak jauh dari tempat itu, tampak serombongan tukang-tukang pukul dari daerah lain memperhatikan perkelahian tersebut. Di antara mereka ada pula yang berkepala botak dan berkumis tebal. Ia berdiri paling depan dan berkali-kali ia mencegah ketika orang-orang yang di belakangnya ingin mengadakan penyerangan.

"Tunggu! Biarkan mereka selesai dulu!" ucap si Botak yang berpakaian gaya tokoh Jin dalam film Seribu Satu Malam.

Rupanya si Botak inilah yang menjadi pimpinan, karena semua yang diperintahnya tak ada yang berani membantah.

Tak lama kemudian si Botak pun melangkah maju sambil memutar-mutarkan tombaknya. Setelah tiba di dekat Den Lungguh yang masih mengap-mengap dan berupaya untuk berdiri merambat di batang pohon, si Botak menghentikan langkahnya. Ia tersenyum melihat keadaan Lungguh yang sudah dalam keadaan parah.

"He... he... he...! Ternyata aku tak perlu kerja keras untuk mendapatkan kepala si Kunyuk ini! He...

he... he...!" ucap si Botak yang tak henti-hentinya memilin-milin kumisnya yang melintang itu. "Tapi... berapa lama lagi gua musti nunggu dia kaku...?! Hmmmmh, lebih baik dengan cara ini saja, hup!" ucapnya lagi dengan keras sambil melemparkan tubuh yang berada di tangannya dengan tepat.

Tubuh yang telah tak berdaya itu kini menggelap dibuatnya dan dalam beberapa detik saja Lungguh sudah tak bernyawa lagi. Laki-laki botak yang bertampang beringas itu maju beberapa langkah mendekati mayat Lungguh. Setelah ia memeriksa keadaannya maka ia pun memerintahkan anak buahnya untuk mengambil mayat tersebut sebagai bukti hasil kerja mereka.

"Hei, yang kuminta bukan cuma orangnya doang. Tapi berikut gerobaknya. Gobloooooook!" bentak si Botak kepada salah seorang anak buahnya.

"Untuk apa gerobak, Kang?" tanya yang lainnya.

"Kamu ini pingin hadiah yang besar, apa enggak, sih?! Mana ada orang yang mau bayar, kalau kita tidak menunjukkan bukti dari hasil pekerjaan kita. Dungu kau!" bentak si Botak kembali.

"Aah, si Akang ini. Sudah kerja kita enggak repot, masih juga marah-marah aja!" sahut anak buah yang bertubuh pendek gemuk dan mukanya jerawat.

"Hei, muka geradakan! Ayo kerja, jangan banyak omong. Pokoknya kalau kita mendapat upah yang besar dari Juragan Wangsa, baru kau boleh bersenang-senang. Cinta mu yang nggak kesampaian alias selalu ditolak perawan, tidak akan terjadi lagi, he... he... he...!" sahut si Botak sambil mengusap-ngusap kepala orang itu.

"Nyindirrr... niii... yeee!" balas si Pendek sambil

nyengir.

Kini kembali si Botak mengawasi pekerjaan anak buahnya yang masih tampak sibuk mencabuti benda-benda yang masih melekat di tubuh Lungguh yang kini telah dingin dan kaku. Setelah itu tubuh itu dibungkus dengan kain yang telah disediakan di dalam gerobak.

"Ayo cepat masukkan ke dalam gerobak!" perintah si Botak kembali.

"Kalau yang satunya ini bagaimana, Kang?" tanya salah seorang anak buahnya.

"Itu bukan urusan kita. Biarkan saja, nanti siang pun sudah diurus oleh masyarakat di sekitar sini!" jelas si Botak.

"Jadi dibiarkan saja..?" sela yang lainnya.

"Bawel lu!" bentak si Botak dengan mata melotot, "Ayo berangkat!" perintahnya kembali.

Mendengar perintah tersebut, maka anak buah yang berjumlah enam orang itu pun tak banyak tanya lagi. Mereka segera berangkat. Si Botak mengikuti dari belakang dengan penuh tawa riang.

Setibanya di rumah sang majikan, si Botak langsung lompat dan lari menuju ke pintu lebih dulu. Berkali-kali menggedor pintu rumah majikannya, tapi belum juga ada yang buka.

"Gaaaaan...! Banguuun, udah siaaaaaang!" teriak si Botak dengan suara menggelegar sambil menggedor pintu rumah dengan keras sekali.

Dari kerasnya suara teriakan tersebut, akhirnya sang majikan terbangun juga. Dia tampak keluar dari kamarnya dengan kain sarung yang masih dikerudungkan. Kemudian membukakan pintu.

"Masuk! Ayo masuklah! Sebentar aku mau berpakaian dulu...." ucap Den Wangsa sambil mengucek-

ngucek matanya. "Oaahm! Oaaaahhhhhmmmm..." berkali-kali ia menguap ketika hendak masuk ke kamarnya.

"Dasar Gendut! Dia yang nyuruh, tapi enak-enakan tidur pules di rumah!" ucap si Pendek.

"Husss! Jangan bawel!" bentak si Botak sambil memukul pundak si Pendek dengan gagang goloknya.

"Habis kesel sih, Kang!" sahut orang itu kembali.

"Awes, kalau masih bantah terus ku masukan kau ke dalam gerobak dengan badan terbelah dua!" ancam Botak dengan suara pelan tepat di dekat telinga orang itu.

"Hiiyy... merinding deh bulu kudukku mendengarnya..." ucap si Pendek kembali.

Entah membaca mantera apa si Wangsa di dalam kamarnya, kelihatannya lama sekali dia menyalin pakaian. Hal ini telah membuat anak buah si Botak menggerutu.

"Bagaimana hasil kerja kalian?" tanya Wangsa setelah mengganti pakaiannya dengan mentereng walau belum mandi.

"Siapa dulu dong...? Pokoknya kalau tugas diserahteruskan padaku, pasti beres..." balas Botak, "Kalau perlu bukti, lihat sendiri di depan. Mayat itu sekarang berada di dalam gerobak!" ujarnya lagi sambil menunjuk ke luar.

"Mana... mana... ayo, aku pingin lihat!" sela Wangsa dengan gembira dan langsung menuju ke luar.

Si Botak segera mengantar Wangsa untuk menunjukkan mayat yang baru dibawanya.

"Bagus... bagus...! Ha... ha... ha...! Tak percuma aku membayar kalian dengan mahal. Kalian memang orang-orangku yang baik. Hmmh... bagaimana dalam

menghadapi nya, apakah banyak kesulitan?" tanya Wangsa kepada si Botak.

"Tidak. Ternyata apa yang kau katakan salah semua...! Kau bilang dia banyak mempunyai ilmu ini dan itu... eh nyatanya secuil pun tak mampu menandingi ilmuku," sahut si Botak sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri.

"Ha... ha... ha...! Aku kan bilang begitu karena ku bandingkan dengan apa yang ku miliki!" sangkal Wangsa yang pintar bersilat lidah.

"Oooo.... begitu?" sahut si Botak dengan penuh bangga.

"Tapi bukan berarti aku tak mampu menghadapi mereka-mereka yang jago dalam dunia persilat...! Tidak sama sekali. Mereka tidak mempunyai barang seperti ini, sedang aku memilikinya! Apakah kau juga mampu menangkisnya?" balas Wangsa sambil mengacungkan pistol ke muka si Botak.

"Wah... wah... jangan Den! Berbahaya... itu. Den!" sela si Botak dengan geragapan.

"He... he, benar kan?!" sahut Wangsa sambil tertawa.

"Siapa pun tak mampu menangkisnya, Den!" balas si Botak sekedar menyenangkan hati juragan buncit itu.

"Sudahlah...! Sekarang aku akan tugaskan kau kembali. Karena masih ada tugas lagi yang harus diselesaikan! Sekarang suruh anak buahmu mengurus pemakaman Lungguh. Kemudian kita bicara di sini sebentar. Cepatlah, Dungkul!" perintah Wangsa kepada si Botak yang ternyata bernama Dungkul.

Setelah semua anak buahnya dikerahkan untuk mengurus mayat Lungguh, maka Dungkul pun kembali lagi menghadap juragannya.

Wangsa segera memberikan petunjuk kepada Dungkul tentang tugas barunya yang harus ia laksanakan sendiri.

"Kalau cuma segitu mah, beres Den!" sahut Dungkul setelah menerima instruksi dari sang majikan.

"Nah sekarang kau boleh pergi. Tinggalkan aku seorang diri di sini!" ucap Wangsa setelah memberikan petunjuk kepada sang algojo.

"Baik Den!" jawab Dungkul singkat. Maka Dungkul pun melangkahakan kakinya meninggalkan ruang tengah yang besar, tempat Wangsa sering mengadakan musyarah untuk mengatur rencana.

Kini tinggallah Wangsa yang berada di ruang itu. Ia tampak ceria sekali. Mungkin segala keinginannya sudah sembilan puluh sembilan persen diperoleh dan yang satu persen inilah yang masih harus dilaksanakan oleh algojonya.

"Hmmm... dengan kematian Lungguh berarti aku telah menguasai seluruh harta warisan yang ada di rumah ini. Tak ada lagi yang dapat menghalanginya. Apalagi kalau si Tirta itu sudah berhasil dicopot lehernya. Aku bakal bebas tanpa ada gangguan sedikit pun. Soal harta yang terpendam biar kusingkirkan dulu dalam ingatanku, yang penting harta warisan di rumah ini berikut isinya, termasuk sawah dan ladang, sudah mutlak berada di tanganku."

Setelah sekian lama mondar-mandir di ruang itu, Wangsa kemudian menarik sebuah laci kecil yang berisi uang logam dalam jumlah banyak sekali.

"Aku harus sisihkan uang buat Tirta si Juru Tulis dungu itu!" gumam Wangsa sambil memasukkan uang logam ringgitan ke dalam sebuah kantong kecil yang sudah dia sediakan.

Setelah itu Den Wangsa memanggil salah seorang anak buahnya untuk memanggil Juru Tulis Tirta.

"Cepat kau temui dia. Sore nanti kutunggu kedatanganannya!" perintah Wangsa kepada orang itu.

"Baik Den," jawab anak buahnya.

"Kenapa kau masih diam?" tanya Wangsa kembali.

"Ongkosnya belum. Den...!" jawab orang itu sambil nyengir.

"Masa' setiap ke sana harus pakai ongkos, sih?!" balas Wangsa sambil melotot.

"Kan jauh. Den...! Pokoknya kalau ke Sana tidak bawa uang, pasti akan kelaparan di jalan."

"Ah... sudahlah. Nih terima! Cepat kau berangkat ke sana."

Setelah mendapat ongkos dari sang majikan maka orang itu langsung melangkah dengan gesit meninggalkan majikannya. "Hmm... kalo nasibku lagi mujur, uang segini pun bisa berubah jadi sepuluh kali lipat...! Ah, soal ke rumah si Tirta belakangan aja. Yang penting aku mau main judi dulu. Menang atau kalah nggak soal!" gumamnya sendirian. Sementara itu langkahnya tampak semakin dipercepat. Begitu tiba di sebuah kedai kopi orang itu langsung masuk ke dalam, rupanya di dalam kedai itu telah disediakan tempat untuk berjudi.

7

Waktu terus melaju dengan cepat, tanpa terasa malam telah kembali menyelimuti belahan bumi, ter-

masuk pula daerah Babakan tempat kediaman Den Wangsa.

Saat itu Den Wangsa bagi seorang Pamong Praja saja gayanya. Ruangan tengah telah ditata dengan rapi. Meja tulis besar diletakkan di sudut ruangan. Kursi di belakang meja itu rupanya sudah lama dipesan Wangsa kepada seorang tukang, tampaknya megah sekali.

Kini Den Wangsa sedang menunggu kedatangan Juru Tulis Tirta. Sejak sore dia duduk di sana hingga jauh malam, namun orang yang ditunggu belum juga muncul.

"Gila! Kenapa si Tirta ini?" gerutu Wangsa sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Berkali-kali Den Wangsa menguap, entah karena ngantuk atau karena kesal. Yang pasti ia bangkit sambil menggedor meja. Tapi tiba-tiba Wangsa membatalkan niatnya untuk meninggalkan tempat karena terdengarnya suara orang memberi salam sambil mengetuk pintu.

"Masuuuuuk!" teriak Wangsa dengan nada kesal.

"Selamat malam. Den...!" ucap tamu yang baru datang itu.

"Dari mana saja kau. Kenapa baru datang?!" bentak Wangsa.

"Dari rumah. Den...!" jawab Tirta singkat.

"Iya... aku tahu kau dari rumah. Tapi kenapa malam-malam begini baru datang... hah?!"

"Suruhan Aden saja datangnya sudah malam. Masa' saya musti datang sore...! Aden ini yang bukan-bukan saja!"

"Jadi baru tadi disampaikan?! Bukan tadi pagi?!"

"Iya... Den!" jawab Tirta dengan terbungkuk-bungkuk.

"Gila!" bentak juragan buncit itu.

"Memangnya kenapa, Den?"

"Ah. Tidak... tidak apa-apa! Sudahlah! Aku menyuruhmu datang untuk memberikan ini! Nah, ini bagianmu! Terimalah imbalan dari jasa baikmu. Kurasa cukup untuk makan sampai tua, tanpa kau harus capek-capek lagi membanting tulang."

Wangsa segera menuangkan isi kantong yang sebelumnya telah diisi uang di atas meja dekat Tirta duduk. Mata Tirta melotot melihat uang yang begitu banyak.

"Ambillah untukmu semua!" perintah Wangsa.

Tirta mendengar ucapan tersebut langsung meraupnya dengan cepat dan memasukkan kembali ke dalam kantong asalnya.

"Terima kasih Den... Nuhuuuun...!" ucap Tirta sambil membungkuk-bungkuk kegirangan.

"Bagaimana sekarang? Apakah kau masih ingat akan dosa? Bisakah kau menjawabnya?!"

Mendengar pertanyaan yang bernada sindiran itu Tirta diam saja. Pikirannya saat ini, bagaimana caranya untuk cepat-cepat mohon diri dari tempat itu. Kemudian cepat-cepat ia pulang ke rumah untuk menemui anak istrinya. Sebab baru pertama kali ia mendapatkan atau memegang uang sebanyak itu.

"Nah! Sekarang kau boleh pergi." ucap Wangsa setelah melihat Tirta selesai mengikat kembali uang yang baru diberikan itu.

Ucapan yang memang sangat ditunggu-tunggu itu, kontan membuat Tirta bangkit dari kursinya. "Punten... Den!" ucap Tirta memberi salam dan langsung melangkah ke luar dengan cepat.

Sejak keluar dari rumah itu, Tirta tampak bergembira sekali. Siulannya yang begitu merdu terus terdengar tanpa henti. Hatinya serasa di awang-awang dan Tirta kelihatannya gagah sekali. Tapi sayang... kegembiraannya hanya sebentar saja, karena di dalam perjalanan pulang, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkepala botak menghadangnya.

"Hah...?!" teriak Tirta dengan mata terbelalak dan tubuh gemetar ketika melihat munculnya sosok tubuh laki-laki yang menghadangnya.

"Mau ke mana Kang Tirta? He... he... heh!" teriak lelaki yang ternyata si Dungkul itu.

"A... aku... m... mau pulang. S... si... siapa kau?" balas Tirta dengan suara gagap karena takut sekali melihat tampang orang yang menghadangnya.

"Kenapa masih gugup, Kang...? Aku kan tak apa-apa. Aku hanya ingin tanya, boleh kan?! He... he... he...!" sahut Dungkul sambil tertawa.

"Ini... u... uang setoran,.. A... a... anu, uang setoran pajak!" jawab Tirta kembali.

"Bohong!" bentak Dungkul spontan.

"Su... sungguh, aku tidak bohong!" ucap Tirta mengelak.

"Memangnya aku tidak tahu! Kau jangan coba-coba membohongi ku, Kunyuk!" bentak Dungkul kembali, "Bawa sini!" perintahnya dengan mata melotot sehingga jantung Tirta terasa mau copot dibuatnya.

Tirta tampak sudah pucat sekali, seluruh tubuhnya basah dengan keringat dingin, tapi walaupun begitu, ia masih berusaha untuk mempertahankan uang yang baru ia terima dari Wangsa.

"Jangan coba-coba membantah Tirta...! Kurasa hidup sebagai Juru Tulis sudah lumayan, kenapa musti terima yang tidak-tidak...! Berikan saja uang itu

padaku...! Ayo...!"

"Tidak... tidak... jangan!"

"Kenapa? Berikan dari pada celaka!"

"I... ini, u... uang... pep... pajak yang harus disetor dari Juragan Wangsa...! Ku mohon jaa... jangan diambil...! Sungguh ku mohon jangan diambil!"

Suara Tirta yang serak memelas tak membuat Dungkul merasa iba. Si Botak malah menjadi tambah beringas kelihatannya. Tangannya yang begitu besar dengan cepat menyambar kantong uang yang berada di tangan Tirta. Dalam sekejap kantong itu telah berpindah tangan.

"Ha... ha... ha...! He... he... heh...! Terima kasih Tirta...! Terima kasih! Sekarang kau boleh meneruskan perjalananmu kembali...!" ucap Dungkul sambil memutar-mutar kantung uang di hadapan Tirta.

"Jangan... jangan. Kembalikan padaku cepat. Kembalikan! Kembalikan...!" jerit Tirta sambil berusaha mengambil uangnya kembali dari tangan Dungkul.

Berkali-kali Tirta bermaksud merebut, tetapi tubuh Dungkul yang tinggi besar itu sulit dicapai. Apalagi kantong itu terus ia mainkan ke kiri ke kanan, ke atas ke bawah, ke depan ke belakang. Tirta tak ubahnya seperti seekor anak kucing yang sedang diajak bercanda.

Dungkul yang sejak semula sudah mempunyai niat busuk terhadap Juru Tulis ini, setelah melihat si orang tua kepayahan langsung menangkapnya. Tubuh Tirta yang kurus dan kecil terus meronta-ronta karena lehernya terjepit di ketiak Dungkul. Walaupun ia berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri, tetapi tak berhasil, karena Dungkul semakin kuat menjepitnya dan semakin mengerahkan tenaga raksasanya.

"He... he... he...! Percuma saja kau berontak

Kucing Kurus. Tak ada gunanya. He... he... heh!" teriak Dungkul sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Hekkkkkh... hekkkkkh."

"Ayo... teruus...!"

"Aaaakkkh!"

"Masih mau coba lagi?"

Untuk kali ini tak ada lagi suara yang keluar dari mulut Tirta. Tubuhnya tampak lemas tak berdaya. Di samping itu si Dungkul masih tetap memainkan jepitan mautnya.

"Ayo...! Habiskan tenagamu, orang tua...! Jangan tanggung-tanggung!" ucap Dungkul yang selalu diselingi dengan tertawanya yang khas. Setelah mengetahui bahwa orang tua yang di ketiakanya sudah tak berkutik lagi barulah ia melepaskan jepitannya.

"Hmmmh. Sudah mampus...!" gumam Dungkul ketika memeriksa tubuh Tirta dengan teliti.

Dungkul terdiam sejenak, tak berapa lama kemudian ia melangkah meninggalkan tempat itu, seperfingernya ingin mencari sesuatu. Sedangkan tubuh Tirta sementara dibiarkan tergeletak begitu saja.

"Sial. Nggak ada karung di sekitar sini! Kalau begitu ku lempar di kali saja!" ujar si Dungkul setelah kembali ke tempat tersebut.

Tubuh Tirta yang kurus itu cukup diangkat dengan sebelah tangan oleh Dungkul.

Sambil tertawa terkekeh-kekeh Dungkul melangkah menuju ke tepian kali yang cukup deras airnya. Setelah itu tubuh orang tua itu pun dilemparkannya ke dalam air.

Kita tinggalkan dulu masalah si Botak ini, kini kita intip dulu apa yang dilakukan juragannya.

Pada saat itu sang juragan sedang asyik di pembaringan sambil menikmati minuman tuak kese-

nangannya. Wajahnya sampai saat itu pun tampak masih ceria.

"Hmmm... semua sudah kusingkirkan, mudah-mudahan orang yang mengetahui rahasiaku pun bisa disingkirkan oleh si Botak Dungkul. Kalau orang terakhir sudah bisa ku atasi tentu aku sangat bergembira sekali. Berarti tak ada lagi rintangan bagiku." ucap Wangsa sendirian.

Gelas demi gelas minuman keras itu ditenggakannya tanpa berhenti, matanya mulai memerah dan kelakuannya pun mulai berubah. Tertawanya semakin banyak dan lagaknya macam orang sinting saja, karena pikirannya dapat menerawang ke mana yang ia suka. Kali ini ia tengah membayangkan seorang wanita yang pernah dicintainya.

"Sari... sayang ku...! Mengapa kau selalu menolak cintaku...! Tega sekali kau ini...! Uu... uhuhu...!" ucap Wangsa dengan sendu.

Rupanya si Wangsa kali ini sudah mabuk berat. Bayangkan saja, sebuah guling yang ada di sampingnya, tak habis-habisnya dibelai bagaikan seorang jejaka sedang bercinta dengan gadis pujaannya.

"Sari... sayang...! Mengapa kau selalu beralasan yang bukan-bukan? Walaupun aku ini adik iparmu, tetapi kan suamimu kini sudah mati, sayang...! Dia sudah ku racuni...! Surya sudah mati! Kini tak ada lagi penghalang sayang... anak-anakmu pun sudah tak ada semua. Kau sekarang tak boleh beralasan lagi...! Kau harus membalas cintaku! Haruuuus... Huu... uuu...!"

Semakin lama Wangsa semakin gawat. Ia menangis dan tertawa sendiri macam orang gila. Guling yang berada di dalam pelukannya tetap tak dilepaskan, ada kalanya dibelai, ada kalanya digendong, tapi kadang-kadang dipukul berkali-kali.

"Kau harus mau padaku. Sari! Harus mau kalau tidak mau akan menyesal nanti. Sekarang aku telah menjadi orang kaya. Aku sudah menjadi juragan, mengerti?! Ayo, jawab..! Jangan diam saja...! Jaaa-waaaaab! Jangan kau bikin hatiku menjadi semakin parah. Hmmmh! Sial...! Ternyata kau tetap membandel. Rasakan akibatnya, hmmmmh!

Wangsa dengan sekuat tenaga mencekik guling tersebut kemudian melemparkan sampai ke dekat pintu, setelah itu ia kembali mengambil pundi tuak yang masih tersisa di atas meja dan langsung meminumnya tanpa dipindahkan ke dalam gelas lagi.

Sementara itu di ruang tamu, Dungkul telah menunggu Wangsa sejak tadi. Ia sampai tertidur di bangku dalam menunggu sang majikannya keluar.

"Gila...! Ngapain sih dia di dalam!" gumam Dungkul saking kesalnya. "Jangan-jangan dia ketiduran...! Hmmmh... mana aku sudah janji pada anak buahku semua! Bagaimana nanti kalau mereka pada datang?"

Dungkul segera bangkit dari kursinya dan langsung menuju ke kamar Wangsa.

"Hei Juragan, bangun... Gan!" teriak Dungkul sambil menggedor pintu kamar itu.

Setelah berkali-kali digedor tak ada jawaban, laki-laki botak yang terkenal kurang sabar ini langsung menendang pintu tersebut hingga terkuak lebar.

"Wah... rupanya dia sudah menggeloso tak ingat diri! Gawat deh kalo begini!" teriak Dungkul lagi sambil mengangkat tubuh Wangsa.

Badan Wangsa yang begitu berat dengan mudah diangkat oleh si Botak ini. Begitu keluar dari kamar, Wangsa langsung dibawa ke belakang untuk disiram dengan air, "Satu-satunya jalan cuma ini yang

bakal bisa menyadarinya!" pikir Dungkul dalam hati.

Akhirnya Wangsa terbangun juga setelah beberapa kali mukanya kena siraman air.

"Maaf Gan! Cuma ini obatnya buat orang mabuk! He... he... he...!" ucap Dungkul yang terus menguyur Wangsa, sampai ia kelabakan.

"Auuuf...! Auuuuf...! Auuffff! Cukup...! Cukuuuuup! Awas kau. Nanti kuhajar biar mampus...! Auuuf!" teriak Wangsa kelagepan.

Dungkul segera menghentikan guyurannya setelah melihat sang majikan itu benar-benar telah sadar. Sebenarnya Wangsa dongkol sekali melihat kelakuan anak buah nya yang kurang ajar ini, tapi apa boleh buat, orang macam begini memang lagi ia perlukan, di samping itu memang dapat diandalkan.

"Kemudian kau ke depan. Aku mau salin pakaian dulu!" perintah Wangsa dengan kesal.

"He... he... heh...! Baik Gan...!" jawab Dungkul sambil genggesan.

Tanpa memperdulikan si Dungkul yang masih nyengir-nyengir bajing, Wangsa dengan pakaian yang basah kuyup langsung nyelonong ke kamarnya. Mukanya kelihatan asam sekali. Mungkin ia kesal akibat guyuran air tersebut.

"Dungkuuuuul!" teriak Wangsa dari dalam kamarnya.

"Yaaaa... Gan!" sahut Dungkul. "Ke sini kau!" teriak Wangsa kembali. "Sebentar...!" balas Dungkul. Dungkul yang sedang asyik menyikat lahap makanan di dapur, buru-buru menghabiskan nasinya yang masih tersisa di piring. Teriakan Wangsa yang berulang kali terdengar seakan-akan tak dihiraukan lagi, karena paha ayam goreng yang masih tersisa di piring perlu dihabiskan, daripada mubazir.

"Hei...!? Apa-apaan kau ini, hah?!" bentak Wangsa dengan keras.

"Mumpung ada, Gan!" jawab Dungkul dengan tenang dan tak menoleh sedikit pun walaupun majikannya telah berada di belakangnya.

"Itu semua hidangan untukku, Dungkuuuuul!" bentak Wangsa dengan kesal sekali, "Kenapa kau bikin ludes semuaaaa?" geramnya.

"Ini semua tak seberapa, kalau dibanding dengan ini!" sahut Dungkul sambil melemparkan sekantong uang ke atas meja makan. Setelah itu ia kembali menghabiskan makannya dengan lahap.

Wangsa tak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali menunggu sampai si Bergajul itu selesai makan.

"Eeeeeeghh!... eeeeeeghhh!" tahak Dungkul dengan keras setelah menghabiskan sisa minuman di gelasnya. Kemudian ia bangkit dari kursi dan melangkah mendekat Wangsa yang masih diam bagai patung.

"Yang itu masih utuh, Gan! Periksalah kalau kau tak percaya!" ujar Dungkul sambil mengusap-ngusap perutnya yang telah kenyang.

"Benarkah itu?!" tanya Wangsa ingin penjelasan.

"Ya!" jawab Dungkul singkat. "Bagaimana dengan si Juru Tulis Dungu itu?"

"Sudah kulepaskan!"

"Apa...?!"

"Sudah kulepaskan! Buat apa kubawa ke sini? Bukankah Juragan tidak memerintahkan aku untuk membawanya ke mari...?"

"Dungkuuuul! Kau ini bisa kerja apa tidak sih. Aduuuuh... Sakit kepalaku dibuatnya.

Tak tahu lagi apa yang harus dikatakan untuk anak buahnya yang badung ini, sehingga meja yang

penuh dengan piring sisa makan si Botak pun ikut jadi sasaran. Berkali-kali meja itu dipukulnya.

"Dungkul! Aku memerintahkan kau bukan hanya merebut uang ini. Tapi kau juga harus membunuh si Tirta itu, mengertiiii...!" teriak Wangsa sambil melotot kepada Dungkul.

"Ya, aku mengerti!" sahut Dungkul tenang.

"Tetapi, mengapa kau lepaskan dia?!" tanya Wangsa.

"Untuk apa capek-capek kubawa mayatnya ke sini. Jadi kulepaskan saja ke kali!" sanggah Dungkul sambil tertawa.

"Hah!? Jadi kau sudah laksanakan semua itu?!"

"Dari tadi pun aku mau bilang. Cuma tak ada kesempatan untuk menjelaskan. He.. he... he... heh"

"Ha... ha... ha... hah! Memang kau anak buahku yang baik. Nih, uang ini ambil saja buatmu. Aku tak memerlukannya. Mana anak-anak yang lain...?" teriak Wangsa kegirangan.

"Ada, Gan...! Mereka menunggu di luar!" balas Dungkul.

"Panggil semua anak buahmu, Dungkul. Malam ini kita bikin pesta besar-besaran! Tuh, lihat. Di kolong tempat tidurku sudah kusediakan puluhan pundi tuak istimewa buat kita minum bersama." ujar Wangsa yang langsung berlari ke kamarnya dan mengeluarkan pundi-pundi tuak dari kolong tempat tidurnya untuk diperlihatkan pada Dungkul.

Dungkul dan anak buahnya bergembira di malam itu, mereka berpesta pora hingga larut malam tanpa memperdulikan keadaan dirinya. Padahal sebenarnya mereka telah diperalat oleh si Wangsa yang saat itu sedang asyik sendirian terlentang di atas pembaringan sambil menggoyang-goyangkan kakinya karena

terlalu girang.

T A M A T

**E-Book by
Abu Keisel**